

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Konsep klaster industri telah menjadi studi ekonomi pembangunan sejak awal tahun 2000 dengan adanya Program Pembangunan Nasional (Propenas) yang tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2000. Pendekatan ini identik dengan pengembangan ekonomi lokal dan memang seringkali digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan perekonomian dan daya saing industri. Beberapa negara berkembang telah berhasil menerapkan konsep pengembangan klaster antara lain Brazil dan Mexico (klaster sepatu), India dan Afrika Selatan (klaster pakaian), serta Kenya dan Peru (klaster logam). Keberhasilan negara-negara tersebut mendorong Pemerintah Indonesia untuk juga mengadopsi konsep pengembangan klaster dengan diterbitkannya Perpres No.28 Tahun 2008 tentang Kebijakan Industri Nasional yang menetapkan klaster industri sebagai *tools* kebijakan yang digunakan untuk mencapai visi Negara Industri Tangguh pada tahun 2025. Mengacu pada teori Porter (1985) klaster industri diartikan sebagai sekumpulan industri yang berada dalam satu wilayah berdekatan serta membentuk ikatan-ikatan untuk berinteraksi dan bekerjasama. Adanya hubungan atau interaksi kerja sama antar pelaku industri dan dukungan kelembagaan akan membentuk sebuah sistem rantai nilai untuk mencapai keunggulan kompetitif dari suatu wilayah.

Kota Semarang merupakan salah satu Kota Metropolitan di Indonesia dengan jumlah penduduk lebih dari 1,5 juta jiwa. Sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah yang termasuk ke dalam tipologi wilayah cepat tumbuh, Kota Semarang memiliki aktivitas ekonomi utama yaitu perdagangan, jasa, dan industri. Hal ini menjadikan Kota Semarang termasuk ke dalam klasifikasi Kota Metropolitan yang pembangunan kotanya sudah mengarah ke perkembangan industri. Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Semarang tahun 2016-2021, terdapat isu strategis pengembangan kota terkait peningkatan ekonomi dan daya saing daerah. Salah satu pendekatan untuk meningkatkan ekonomi dan daya saing daerah adalah dengan pengelolaan industri kecil menengah (IKM) dan industri kreatif. Saat ini Pemerintah Kota Semarang telah membentuk FEDEP (*Forum Economic Development and Employment Promotion*) yang mengembangkan konsep klaster industri pada 10 IKM unggulan di Kota Semarang, antara lain klaster bandeng, pengolahan pangan, kerajinan pariwisata, tas, lumpia, jamu, mebel, logam, dan batik. Klaster ini dibentuk sebagai salah satu bentuk upaya pengelompokan IKM sejenis dalam bentuk organisasi atau kelompok usaha.

Salah satu klaster industri yang sedang giat dikembangkan oleh Pemerintah Kota Semarang adalah klaster industri batik. Sebagai warisan negeri, batik telah menjadi ciri khas yang berkaitan dengan karakteristik wilayah dimana batik tersebut dikembangkan seperti yang terlihat pada batik Pekalongan maupun batik Solo dan Lasem (Nugroho, 2015). Aktivitas batik Semarang pertama kali muncul berada di Kampung Batik Semarang, Kelurahan Mlatibaru, Kecamatan Semarang Timur. Kampung Batik Semarang ini sempat terbakar pada tahun 1942 yang menyebabkan aktivitas batik mengalami kemerosotan. Upaya meningkatkan kembali aktivitas batik Semarang dimulai pada tahun 1980an dan mulai berkembang dengan terbentuknya organisasi klaster industri batik pada tahun 2006. Selain didukung oleh kebijakan Pemerintah Daerah, tentunya perkembangan klaster batik Semarang tersebut tidak lepas dari *embeddedness resources* wilayah itu sendiri.

Djamhari (2006) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan daya hidup klaster adalah inovasi teknologi, modal sumber daya manusia dan kewirausahaan, infrastruktur fisik, keberadaan perusahaan besar, akses ke pembiayaan usaha, layanan jasa spesialis, akses terhadap pasar dan informasi pasar, akses terhadap pendukung bisnis, persaingan, komunikasi, kepemimpinan, serta jejaring kemitraan. Jejaring kemitraan inilah yang disebut dengan modal sosial. Putnam (1993) melengkapi dalam teorinya yang menyebutkan bahwa modal sosial merupakan suatu karakteristik yang ada di dalam organisasi sosial, meliputi kepercayaan, norma, dan jaringan yang bisa memperbaiki efisiensi masyarakat melalui aksi-aksi yang terkoordinasi. Modal sosial memiliki tiga konsep utama, antara lain *trust* (kepercayaan), *norms* (norma), *network* (jaringan).

Modal sosial dianggap menjadi suatu variabel penting dalam meningkatkan produktivitas dan perkembangan klaster. Modal sosial dapat diartikan sebagai modal yang tumbuh dari dalam pelaku usaha industri atau masyarakat yang kemudian membantuk sebuah budaya dan kreativitas. Kreativitas yang tinggi akan membentuk sebuah *entrepreneurial orientation* dalam pembentukan rantai nilai di dalam aktivitas klaster (García-villaverde, Ruiz-ortega, Rodrigo-alarc, & Parra-requena, 2017). Dapat dikatakan bahwa modal sosial yang membentuk jejaring pelaku usaha klaster industri dalam aktivitas usahanya mampu menentukan strategi, struktur, dan persaingan klaster yang berdampak pada pembentukan rantai aktivitas klaster. Apabila rantai nilai yang terbentuk dari aktivitas klaster industri terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, keunggulan kompetitif klaster tersebut juga akan terus tercapai. Keunggulan kompetitif dari kelompok pengrajin batik dapat berkontribusi dalam perekonomian Kota Semarang dan dapat bersaing dengan klaster lain di Kota Semarang maupun klaster batik di kota-kota lainnya.

1.2. Rumusan Masalah

Kota Semarang merupakan salah satu wilayah cepat tumbuh di Provinsi Jawa Tengah dengan kegiatan ekonomi utama yaitu perdagangan, jasa, dan industri. Berdasarkan Rencana RPJMD Tahun 2016-2021, Kota Semarang memiliki visi untuk mewujudkan “Semarang Kota Perdagangan dan Jasa yang Hebat Menuju Masyarakat Semakin Sejahtera”. Salah satu misi untuk mencapai visi tersebut adalah dengan pengembangan UMKM-UMKM dan saling mengaitkannya dalam sebuah jaringan usaha sejenis yang disebut klaster. Salah satu klaster usaha yang sedang dikembangkan saat ini adalah klaster industri batik Kota Semarang. Adanya pengembangan UMKM dan dibentuknya klaster diharapkan mampu meningkatkan perekonomian dan daya saing wilayah, serta meratakan kesejahteraan bagi masyarakat terutama pengrajin batik itu sendiri. Namun terdapat kesalah pahaman terkait konsep klaster yang dikembangkan oleh Pemerintah Kota Semarang dengan definisi klaster secara konseptual. Dalam penerapannya, lokasi anggota klaster industri batik Kota Semarang tidak berdekatan secara geografis, melainkan menyebar di berbagai kecamatan. Selain itu, klaster industri batik ini hanya merupakan sebuah organisasi yang dibentuk oleh Pemerintah Daerah sebagai wadah para pengrajin batik, bukan satu kesatuan dari bahan baku hingga pasar, sehingga lebih tepat untuk disebut sebagai kelompok pengrajin batik Kota Semarang.

Berdasarkan sejarahnya, industri batik Kota Semarang memang pernah menjadi sentra industri yang teraglomerasi di Kampung Batik Bubakan, Kelurahan Mlatibaru, Kecamatan Semarang Timur. Meskipun secara lokasi para pengrajin batik Kota Semarang tidak teraglomerasi, para pengrajin tetap dapat saling terikat dalam organisasi kelompok usaha tersebut melalui modal sosial yang memicu adanya interaksi dan komunikasi. Secara konseptual, modal sosial merupakan salah satu *embeddedness resources* yang mendukung perkembangan klaster di samping adanya dukungan dan peran pemerintah. Modal sosial akan mendorong para pengrajin untuk saling mengajak dan berperan dalam perkembangan industri batik Kota Semarang. Selain itu, modal sosial yang dimiliki oleh antarpengrajin tentunya akan membentuk sebuah jejaring yang berdampak pada aktivitas produksi. Hal ini dikarenakan jaringan modal sosial tersebut tentunya berperan dalam manajemen produksi, pemasaran, dan investasi ke depan sehingga suatu kelompok industri mampu bertahan untuk terus berkembang dan memiliki daya saing. Oleh karena itu, muncul rumusan masalah yang mendasari penelitian ini yaitu mengenai ***“Bagaimana peran modal sosial dalam perkembangan kelompok pengrajin batik Kota Semarang?”***

1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian

Sebuah penelitian tentunya memiliki tujuan dan sasaran agar penelitian tersebut bermanfaat. Subbab ini menjelaskan tentang tujuan dan sasaran dari penelitian. Berikut tujuan dan sasaran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mekanisme modal sosial dalam perkembangan dan pembentukan rantai aktivitas dalam kelompok pengrajin batik Kota Semarang.

1.3.2. Sasaran Penelitian

Adapun sasaran yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi sejarah berkembangnya industri batik Semarang, melalui tahapan pertumbuhan (fase) dan tipologi klaster.
2. Mengidentifikasi indikator dan kriteria modal sosial dengan aktivitas organisasi klaster, meliputi bagaimana sistem kepercayaan, nilai, norma, dan tradisi yang terkandung dalam unsur-unsur modal sosial di Kota Semarang, serta bagaimana praktiknya yang berperan dalam kelompok pengrajin batik Kota Semarang.
3. Mengidentifikasi karakteristik rantai aktivitas ekonomi, meliputi kondisi input, proses, output, hingga pemasaran yang ada di kelompok pengrajin batik Kota Semarang.
4. Mengidentifikasi peran modal sosial terhadap perkembangan kelompok pengrajin batik Kota Semarang, meliputi bagaimana praktik modal sosial dilembagakan dalam tahapan aktivitas keorganisasian klaster, serta perannya dalam perkembangan kelompok usaha atau yang disebut dengan klaster industri di Kota Semarang.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan modal sosial masyarakat dan pengaruhnya terhadap perkembangan klaster industri atau yang dimaksud adalah kelompok pengrajin batik Kota Semarang, sehingga dapat digunakan oleh Pemerintah Kota atau institusi terkait dalam mengevaluasi program pembangunan dan mengambil keputusan dalam membuat kebijakan. Selain itu juga bermanfaat bagi masyarakat dan bagi peneliti. Maka untuk mendukung manfaat penelitian, proses mengumpulkan data, proses analisis dan pengamatan objek penelitian tentu harus bersungguh-sungguh agar dapat berguna bagi semua pihak. Manfaat penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Ilmu pengetahuan, dapat memberikan manfaat berupa informasi keilmuan melalui pendekatan konsep klaster dan peran modal sosial di dalamnya. Penelitian ini berkontribusi untuk menjelaskan bahwa klaster atau kelompok usaha akan tetap berkembang dengan adanya modal sosial antaranggota meskipun anggota kelompok tersebut berada dalam lokasi yang tidak berdekatan secara geografis.

2. Pemerintah, dapat mengevaluasi konsep klaster yang dikembangkan dan mengetahui bagaimana perkembangan industri batik Kota Semarang yang didukung dengan karakteristik modal sosial di antara anggotanya. Penelitian ini dapat digunakan untuk menyusun kebijakan yang sesuai dengan karakteristik para anggota dalam kelompok pengrajin batik Semarang, sehingga kebijakan dalam pengembangan klaster batik di Kota Semarang secara organisasional dapat tepat sasaran secara konseptual dan terus berkembang.
3. Masyarakat khususnya anggota kelompok pengrajin batik Semarang, dapat meningkatkan modal sosial di dalam keorganisasian klaster, sehingga mampu meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya bekerja sama dalam mengembangkan usaha. Selain itu, bagi masyarakat umum dapat lebih mengenal lagi batik Semarang yang telah dikembangkan oleh beberapa aktor yang dijelaskan dalam hasil temuan penelitian ini.
4. Peneliti, berguna untuk menambah dan memperkaya pengetahuan khususnya di bidang Ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota, tentunya yang berkaitan dengan pengembangan ekonomi lokal, modal sosial, dan konsep klaster industri.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan batasan yang digunakan dalam penelitian. Ruang lingkup penelitian pada subbab ini terbagi menjadi dua substansi pembahasan antara lain ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi.

1.5.1. Ruang Lingkup Wilayah Penelitian

Walikota Semarang saat ini memiliki program membentuk Kampung-kampung Tematik baru yang bertujuan untuk mengurangi kawasan kumuh dan mengembangkan karakteristik lokal dari kampung tersebut. Salah satu Kampung Tematik di Kota Semarang adalah Kampung Batik yang berada di Kecamatan Semarang Tengah. Pada zaman penjajahan Belanda, Kampung Batik Semarang memang merupakan kawasan yang ditinggali oleh pengrajin dan menjadi sentra batik, sehingga aktivitas batik Semarang sebagai karakteristik kawasan sangat melekat di sana. Namun, saat ini Kampung Batik Semarang sudah tidak lagi identik dengan aktivitas membatik. Penduduknya justru didominasi oleh penjual batik yang menjual Batik Pekalongan dan Batik Surakarta. Sementara untuk pengrajin Batik di Kampung Batik tersebut hanya 3-5 orang. Dipilihnya Kampung Batik sebagai Kampung Tematik yaitu semata-mata karena mengikuti toponim sejarahnya dan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) yang menyebutkan bahwa Kampung Batik Semarang termasuk ke dalam kawasan cagarbudaya sehingga harus tetap dilestarikan. Menurut identitasnya, yang disebut sebagai Batik Semarang adalah batik yang dibuat di Kota Semarang, bermotif khas pesisir flora-fauna, dan dibuat oleh penduduk yang menetap di

Kota Semarang. Maka untuk mengetahui peran modal sosial dalam perkembangan Batik Semarang diperlukan fokus penelitian yang mengarah ke para pengrajin Batik Semarang itu sendiri. Bersamaan dengan itu, dalam rangka memajukan perekonomian dan daya saing daerah, Pemerintah Kota Semarang membentuk sebuah klaster usaha salah satunya yaitu klaster industri batik Kota Semarang. Namun, pengertian dari klaster usaha ini adalah sebagai organisasi atau kelompok yang berfungsi sebagai wadah dari para pengrajin batik di Kota Semarang. Organisasi klaster inilah yang mendorong munculnya minat masyarakat untuk menjadi pengrajin batik. Perbedaan antara implementasi dan konsep klaster secara konseptual menjadikan klaster industri batik di Kota Semarang lebih tepat untuk disebut sebagai kelompok pengrajin batik Kota Semarang. Hal ini selain karena lokasinya yang tidak teraglomerasi secara geografis, organisasi klaster yang diterapkan tidak menghimpun pihak-pihak yang terlibat dalam proses produksi dari bahan baku hingga pemasaran, melainkan hanya terdiri atas pengrajin batik di Kota Semarang. Namun, dibentuknya kelompok pengrajin batik di Kota Semarang yang secara administratif disebut sebagai kelompok pengrajin batik Semarang ini dapat berperan dalam perkembangan industri batik Kota Semarang. Tanpa adanya kelompok pengrajin batik Kota Semarang, tentunya produktivitas batik Semarang juga akan menurun. Berdasarkan perkembangannya, jumlah anggota dari kelompok pengrajin batik selalu meningkat, hingga berdasarkan data tahun 2015 jumlahnya telah mencapai 39 anggota pengrajin. Oleh karena itu, yang menjadi ruang lingkup wilayah penelitian adalah anggota kelompok pengrajin batik yang secara administratif disebut sebagai kelompok pengrajin batik di Kota Semarang. Adapun batas-batas administrasi Kota Semarang sebagai berikut:

Utara : Laut Jawa

Timur : Kabupaten Demak

Selatan : Kabupaten Semarang

Barat : Kabupaten Kendal

Seluruh anggota kelompok pengrajin batik Semarang tidak beraglomerasi seperti yang terjadi pada masa penjajahan di Kampung Batik Semarang, oleh karena itu klaster yang dimaksud sangat berbeda dengan definisi konseptualnya. Berikut ini merupakan peta persebaran anggota kelompok pengrajin batik di Kota Semarang dapat dilihat pada **Gambar 1.1**.

PERPUSTAKAAN PLANOLOGI



Sumber: Bappeda Kota Semarang (diolah), 2017

Gambar 1.1
Peta Persebaran Anggota Kelompok pengrajin batik Kota Semarang

1.5.2. Ruang Lingkup Substansi Penelitian

Materi yang dibahas dalam penelitian ini berkaitan dengan teori kluster secara konseptual dan implementasinya, serta mekanisme dan peran modal sosial dalam perkembangan kelompok pengrajin batik dilihat dari rantai aktivitas kluster, sehingga kelompok pengrajin batik yang disebut sebagai kelompok pengrajin batik yang ada di Kota Semarang dapat berkembang dan memiliki daya saing. Secara umum, materi yang akan dibahas dalam penelitian ini dibatasi dalam lingkup sebagai berikut:

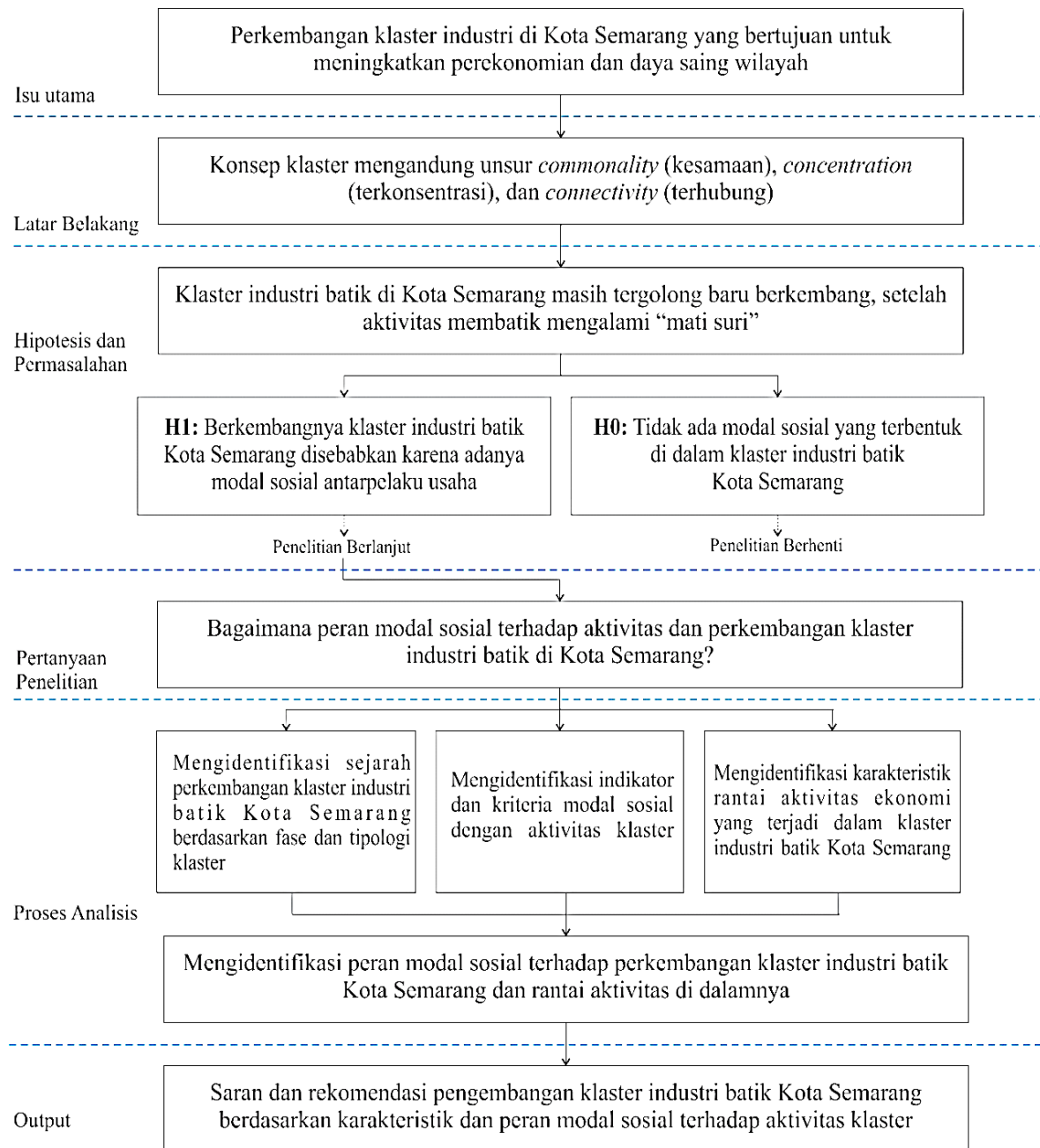
- a. Kajian mengenai konsep definisi kluster industri yang secara teoritis diartikan sebagai kelompok usaha sejenis (*commonality*), saling terkoneksi (*connectivity*), dan teraglomerasi dalam lokasi yang berdekatan secara geografis (*concentration*). Namun, kluster yang dimaksud pada penelitian ini adalah penerapan kluster oleh Pemerintah Kota Semarang yang diartikan sebagai kelompok usaha atau organisasi tanpa mempertimbangkan lokasi pelaku usaha yang tersebar.
- b. Kajian perkembangan industri kecil dan menengah, khususnya industri batik di Kota Semarang yang dikaitkan dengan konsep perkembangan kluster untuk mengetahui bagaimana fase dan tipologi perkembangannya;
- c. Kajian mengenai karakteristik modal sosial yang dimiliki oleh para pelaku usaha kelompok pengrajin batik Semarang, meliputi tipologi, elemen dan unsur, serta analisis jejaring sosial untuk mengetahui bagaimana hubungan yang terbentuk antarpelaku usaha kluster dalam membentuk rantai aktivitas kluster;
- d. Kajian mengenai peran modal sosial dalam berkembangnya kelompok pengrajin batik di Kota Semarang. Perkembangan yang dimaksud tidak hanya dilihat dari jumlah anggota pengrajin yang terus bertambah tetapi juga produktivitas setiap anggotanya. Modal sosial juga dikaitkan dengan rantai aktivitas dari usaha batik yang dijalankan, sehingga peran modal sosial akan terlihat ketika dimanfaatkan untuk memajukan usaha bersama.

1.6. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini mengacu pada isu utama terkait perkembangan klaster industri di Kota Semarang yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian dan daya saing wilayah. Berdasarkan teorinya, klaster dapat diartikan sebagai kumpulan beberapa industri yang memiliki tiga unsur utama antara lain *commonality* (kesamaan), *concentration* (terkonsentrasi), dan *connectivity* (terhubung). Namun hal ini berbeda dengan penerapan konsep klaster industri batik di Kota Semarang, yang tidak mengandung unsur *concentration* (terkonsentrasi). Beberapa pelaku usaha industri klaster berlokasi secara menyebar di Kota Semarang. Melalui perbedaan yang terjadi antara konsep klaster secara konseptual dengan implementasinya di Kota Semarang menyebabkan klaster industri batik lebih tepat untuk disebut sebagai kelompok pengrajin batik di Kota Semarang. Hal ini menjadi hal menarik untuk diamati apakah dengan tidak dimilikinya salah satu unsur klaster, terutama mengenai kedekatan lokasi (*concentration*), akan memengaruhi aktivitas produksi di dalamnya.

Dibentuknya organisasi kelompok pengrajin batik ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kembali aktivitas batik di Kota Semarang yang sempat “mati suri”. Terbentuknya organisasi klaster dalam bentuk kelompok pengrajin batik di Kota Semarang ini diduga akan memicu adanya modal sosial yang terkandung dan membentuk *connectivity* (terkoneksi) di dalam kelompok melalui interaksi dan komunikasi. Hal ini dikarenakan modal sosial dianggap sebagai salah satu faktor yang menghubungkan anggota klaster untuk melakukan kegiatan dan aktivitas organisasi, meskipun lokasi mereka tidak teraglomerasi secara geografis. Maka dari itu, hipotesis dari penelitian ini adalah berkembangnya kelompok pengrajin batik di Kota Semarang disebabkan karena adanya modal sosial antaranggota nya. Setelah hipotesis diterima, muncul pertanyaan penelitian “Bagaimana peran modal sosial terhadap perkembangan kelompok pengrajin batik di Kota Semarang?”

Proses analisis dilakukan dengan empat tahapan sasaran yang diakhiri dengan mengidentifikasi peran modal sosial terhadap perkembangan kelompok pengrajin dan rantai aktivitas produksi yang terjadi di dalamnya. Output dari penelitian ini adalah untuk menentukan rekomendasi kepada *stakeholder* terkait untuk mengembangkan klaster industri khususnya kelompok pengrajin batik Kota Semarang agar tetap *exist* dan berdaya saing. Adapun kerangka pikir dari penelitian ini dapat dilihat pada **Gambar 1.2**.



Sumber: Hasil analisis penelitian, 2017

Gambar 1.2
Kerangka Pemikiran Penelitian

1.7. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang bertujuan untuk mengumpulkan dan mengolah data penelitian (Sugiyono, 2014). Data yang digunakan dalam penelitian tentunya harus memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang baik. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan juga perlu diperhatikan dengan memahami tujuan penelitian. Pada subbab ini akan dijelaskan mengenai pendekatan penelitian, metode yang digunakan, teknik pengumpulan data, teknik analisis, dan tabel kebutuhan data dari penelitian yang dilakukan.

1.7.1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mix method* yang menggabungkan antara metode kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan metode yang digunakan tersebut, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian survei dengan cara mengamati dari hasil data keanggotaan kelompok pengrajin batik Semarang yang telah dikumpulkan. Berdasarkan tujuannya, penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif yaitu untuk menjelaskan atau memberikan uraian mengenai gejala sosial yang diamati kemudian memperoleh temuan. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *sequential exploratory strategy*. Pendekatan ini dilakukan dengan mengumpulkan data kuantitatif dari sampel/populasi yang kemudian diperdalam atau diperjelas dengan menggunakan data kualitatif seperti hasil *indepth interview* maupun telaah literatur (Cresswell, 2014). Kedua metode yang digabungkan ini bertujuan untuk saling melengkapi, memperkuat, dan memperluas hasil yang diperoleh. Tidak ada kecenderungan metode dalam pendekatan penelitian ini. Hal ini berarti metode kuantitatif-kualitatif bebas digunakan sesuai kebutuhan analisis penelitian.

Berdasarkan pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, tahap awal dari penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan sejumlah data dari masing-masing individu yang tergabung dalam keorganisasian kelompok pengrajin batik Kota Semarang. Data ini terdiri atas data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dapat berupa penilaian terhadap tingkat kepercayaan, frekuensi, tingkat kualitas dan efektivitas, tingkat kinerja, dan lain sebagainya. Data kualitatif berupa penjelasan mengenai alasan memulai usaha batik, hingga proses aktivitas dari industri batik itu sendiri. Setelah mengumpulkan data pada awal penelitian, dilanjutkan tahap analisis yang menggabungkan kedua metode di atas. Metode kuantitatif digunakan untuk menganalisis distribusi atau sebaran data yang terjadi secara statistik, juga untuk mengetahui bobot jejaring yang terjadi. Metode kualitatif dapat digunakan untuk memperdalam analisis dengan melakukan wawancara lanjutan, melakukan pendekatan teori/wacana, dengan tujuan untuk memperjelas dan mempertajam hasil analisis kuantitatif yang didapatkan.

1.7.2. Variabel dan Indikator

Sebelum mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian, terlebih dahulu menyusun variabel dan indikator yang sesuai dengan sasaran penelitian. Hal ini bertujuan agar data yang dikumpulkan telah sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Variabel merupakan atribut yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan dapat ditarik kesimpulan sebagai hasilnya (Sugiyono, 2014). Definisi dari indikator adalah alat yang digunakan untuk mengukur dari variabel yang telah ditentukan. Indikator dapat ditentukan melalui dua strategi antara lain strategi empirik dan strategi rasional (Silalahi, 1999). Strategi empirik dilakukan dengan melakukan pendekatan-pendekatan terhadap definisi operasional pada variabel, sedangkan strategi rasional yaitu dengan menelusuri literatur terhadap variabel yang dilakukan. Penelitian ini karena cenderung bersifat *exploratory* maka indikator yang digunakan disusun berdasarkan strategi empirik yang diperoleh di lapangan.

Tabel I. 1
Variabel dan Indikator Penelitian

Sasaran	Variabel	Definisi Operasional	Indikator
Mengidentifikasi sejarah berkembangnya industri batik Kota Semarang, melalui tahapan pertumbuhan (fase) dan tipologi klaster	Jenis Industri	Jenis industri yang terdapat pada masing-masing periode perkembangan klaster, terbagi menjadi industri besar dan industri kecil.	Klasifikasi industri: Industri besar atau Industri kecil
			Jumlah industri
			Jumlah buruh/pengrajin
			Lokasi industri
	Interaksi Masyarakat	Bagaimana interaksi atau hubungan yang terbentuk antarpengrajin batik pada masing-masing periode perkembangan klaster	Bentuk kekerabatan: Keluarga/Tetangga/Teman
			Bentuk kerjasama
	Partisipasi Masyarakat	Bagaimana partisipasi masyarakat yang terjadi pada masing-masing periode perkembangan klaster, apakah sudah terbentuk organisasi atau paguyuban untuk meningkatkan usaha bersama atau belum.	Jumlah buruh/pengrajin
			Bentuk organisasi atau paguyuban: Ada/tidak
			Bentuk kegiatan bersama: Rapat/Event
			Bentuk minat/ketertarikan masyarakat terhadap batik
	Peran Pemerintah	Bagaimana bentuk peran pemerintah dalam mengintervensi perkembangan kelompok pengrajin batik Kota Semarang	Bentuk kebijakan
			Bentuk bantuan langsung: modal/alat
			Bentuk bantuan tidak langsung: pelatihan/pameran

Sasaran	Variabel		Definisi Operasional	Indikator			
Mengidentifikasi indikator dan kriteria modal sosial dengan aktivitas klaster	Inovasi		Bagaimana proses pengembangan produk dari pengrajin pada masing-masing periode perkembangan klaster	Teknik/proses produksi			
				Motif yang dihasilkan			
				Teknik pemasaran			
	Kepercayaan (<i>trust</i>)		Bagaimana rasa saling percaya yang terjadi pada masing-masing anggota klaster	Tingkat kepercayaan			
				Frekuensi keterlibatan: Langsung/tidak langsung			
				Tingkat kualitas peran			
				Tingkat efektivitas peran			
				Alat komunikasi			
				Bentuk kekerabatan: Keluarga/Teman/Tetangga			
				Lokasi industri			
				Norma (<i>norms</i>)		Aturan/standar yang disepakati bersama dalam keanggotaan klaster baik tertulis maupun tidak tertulis	Bentuk nilai dan norma
							Standar/aturan organisasi
							Bentuk kerjasama
							Bentuk kebersamaan
				Jejaring (<i>networks</i>)		Menggambarkan bagaimana hubungan/relasi yang terbentuk dari sesama anggota klaster maupun luar anggota klaster	Alat komunikasi
							Frekuensi pertemuan
							Frekuensi komunikasi
							Bentuk kerjasama
	Keterlibatan pihak lain						
	Asal industri terkait						
	Asal industri pemasok						
Asal industri pendukung							
Aktivitas Input	Bahan baku	Bahan pokok yang digunakan dalam kegiatan produksi	Jenis bahan baku				
			Asal bahan baku				
			Jumlah bahan baku				
			Cara memperoleh bahan baku				
			Frekuensi pembelian bahan baku				
	Tenaga kerja	Pekerja yang dimiliki dalam kegiatan produksi	Jumlah tenaga kerja				
			Asal tenaga kerja				
	Alat/Teknologi	Alat/teknologi yang digunakan dalam kegiatan produksi	Jenis alat/teknologi				
			Asal alat/teknologi				
			Frekuensi pembelian alat/teknologi				
			Cara memperoleh alat/teknologi				
	Modal	Modal yang dibutuhkan dalam kegiatan produksi. Modal dapat berupa dana, pengetahuan, maupun bantuan lain	Sumber modal: Pendanaan/pelatihan/alat				
			Cara memperoleh modal				
			Sumber informasi membatik				
			Sumber pengetahuan/ide				
Alasan memulai membatik							
Aktivitas Proses		Aktivitas yang terjadi pada saat mengolah	Tahapan proses produksi				

Sasaran	Variabel	Definisi Operasional	Indikator
	Aktivitas Output	Aktivitas yang terjadi ketika barang/produk telah diproduksi dan siap dipasarkan	dari bahan mentah menjadi bahan jadi
			Waktu/lama produksi
			Tingkat produktivitas
			Jenis produk
			Motif
	Aktivitas Distribusi	Aktivitas untuk memasarkan produk secara tidak langsung dengan “menitipkan atau menjual barang” kepada penjual lain	Harga jual
			Jumlah pendapatan
			Tujuan <i>reseller</i> /distributor
			Alasan distribusi
	Aktivitas Pemasaran	Aktivitas untuk memasarkan produk baik dilakukan di toko maupun <i>online</i>	Jumlah <i>reseller</i> /distributor
			Jumlah yang didistribusikan
			Cara/strategi pemasaran
			Tujuan pasar
			Bentuk promosi
			Intensitas pameran

Sumber: Hasil analisis penelitian, 2017

Pada Tabel I.1 di atas merupakan gambaran variabel dan indikator dari masing-masing sasaran penelitian. Salah satu cara untuk mengetahui indikator “Peran Modal Sosial terhadap Perkembangan Kelompok pengrajin batik Kota Semarang” dapat dilakukan dengan cara menyilangkan variabel-variabel modal sosial dengan variabel-variabel rantai aktivitas dalam klaster. Melalui cara ini dapat diketahui secara nyata bagaimana modal sosial diterapkan dalam aktivitas klaster kemudian dapat diketahui bagaimana manfaat atau perannya penggunaan modal sosial dalam perkembangan klaster itu sendiri. Proses silang antarvariabel modal sosial dengan variabel rantai aktivitas klaster akan dijelaskan dalam bentuk matriks pada **Tabel I.2** berikut:

Tabel I.2
Matriks Variabel dan Indikator Peran Modal Sosial terhadap Perkembangan Klaster

	Trust	Norms	Networks
Aktivitas Input	➤ Bentuk kepercayaan dalam akses bahan baku ➤ Bentuk <i>repeat purchasing</i> ➤ Kepercayaan terhadap akses modal	➤ Aturan/syarat penggunaan alat-alat produksi ➤ Aturan/syarat pemilihan tenaga kerja	➤ Sumber bantuan: Pemerintah/Lembaga lain ➤ Sumber/asal perolehan bahan baku ➤ Frekuensi pelatihan ➤ Pihak-pihak pemberi pelatihan

	Trust	Norms	Networks
Aktivitas Proses	➤ Bentuk kerjasama produksi ➤ Kepercayaan terhadap spesialisasi sesama anggota klaster ➤ Alasan melakukan “titip produksi”	➤ Aturan yang disepakati dalam proses produksi ➤ Tata cara membatik ➤ Aturan/kesepakatan kegiatan organisasi	➤ Pihak-pihak yang berperan dalam kerjasama produksi ➤ Jarak/lokasi antar anggota yang bekerjasama ➤ Pihak-pihak yang memberi “titipan produksi”
Aktivitas Output	➤ -	➤ Aturan mengenai motif yang diciptakan ➤ Nilai budaya yang terkandung ➤ Kesepakatan harga jual	➤ -
Aktivitas Distribusi	➤ Tujuan distributor ➤ Alasan “menitipkan barang”	➤ Aturan/syarat banyaknya produk yang dititipkan atau dipamerkan saat pameran	➤ Pihak-pihak yang “dititipi dagangan” ➤ Pihak-pihak yang melaksanakan pameran ➤ Cara penyebaran informasi
Aktivitas Pemasaran	➤ Tujuan pemasaran ➤ Bentuk penjualan berulang ➤ Kepercayaan terhadap sesama anggota sebagai pesaing	➤ Aturan/kesepakatan proses pemasaran ➤ Teknik pemasaran ➤ Cara menambah relasi	➤ Tujuan pemasaran ➤ Relasi pemasaran ➤ Frekuensi kegiatan pemasaran/promosi

Sumber: Hasil analisis penelitian, 2017

Menurut Alamsyah (2014) dalam kajian yang didukung oleh Bank Indonesia menyebutkan bahwa salah satu indikator keberhasilan klaster adalah modal sosial yang kuat. Dalam penelitian ini, modal sosial dapat digunakan sebagai indikator dalam perkembangan kelompok pengrajin batik di Kota Semarang melalui organisasi klaster yang dibentuk. Indikator keberhasilan modal sosial yang kuat dalam perkembangan klaster antara lain sebagai berikut:

1. Adanya Manajemen Klaster, yang terdiri atas visi jangka panjang, tujuan jangka pendek, strategi pengembangan, alokasi dana inisiasi, alokasi dana manajemen, sistem pengelolaan manajemen, kerjasama, dan kegiatan manajemen.
2. Keanggotaan klaster, yang terdiri atas struktur organisasi, penambahan jumlah anggota dari tahun ke tahun, dan sebagainya.
3. Sarana sosial yang terdiri atas partisipasi dan kontribusi anggota klaster
4. Keterlibatan *stakeholder* daerah, yang terdiri atas Pemerintah Daerah dan pihak-pihak lain yang berperan.

1.7.3. Teknik Sampling

Unit data yang digunakan pada penelitian ini yaitu anggota kelompok pengrajin batik di Kota Semarang. Jumlah anggota berdasarkan data tahun 2015 yaitu 39 anggota. Teknik sampling yang digunakan yaitu sampling jenuh dengan menggunakan seluruh populasi sebagai sampel. Hal ini dikarenakan jumlah populasi tidak melebihi 100 sehingga tidak perlu dibuat perhitungan sampel. Namun di lapangan hanya ditemui 31 anggota kelompok dikarenakan adanya berbagai alasan seperti pengrajin yang sudah tidak aktif, sedang luar kota, maupun tidak memberikan konfirmasi. Anggota tersebut akan diberikan kuesioner yang berkaitan dengan data penelitian, sedangkan untuk mendalami data tersebut akan dipilih beberapa narasumber salah satunya yaitu ketua kelompok pengrajin batik itu sendiri. Narasumber lain yaitu Prof Dewi pakar sejarah industri batik di Kota Semarang dan Bu Titien sebagai penerus batik Sri Retno yang berkembang pada tahun 1980an.

1.7.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara peneliti untuk memperoleh dan mengumpulkan data yang telah disesuaikan dengan tujuan dari variabel penelitian sehingga berkualitas untuk diolah dan mencapai sebuah sasaran penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi teknik pengumpulan data primer dan teknik pengumpulan data sekunder.

a. Teknik Pengumpulan Data Primer

Data primer merupakan data langsung (data terbaru) yang diperoleh dari sumbernya. Teknik pengumpulan data primer yang akan dilakukan adalah dengan teknik kuesioner dan wawancara. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang terdiri atas pilihan, sehingga memudahkan responden dalam memberikan jawaban pada kuesioner. Sementara itu teknik pengumpulan data dengan wawancara adalah dengan memberikan pertanyaan mendalam, sehingga narasumber memberikan jawaban berupa penjelasan atau uraian. Masing-masing teknik pengumpulan data primer dalam penelitian ini memiliki fungsi dan kegunaan. Teknik pengumpulan data dengan kuesioner berfungsi untuk mencari gambaran umum mengenai usaha batik yang dijalankan oleh masing-masing pengrajin dalam keanggotaan kelompok pengrajin batik Kota Semarang, sedangkan teknik pengumpulan data dengan wawancara berfungsi untuk memperdalam hasil jawaban dari kuesioner. Wawancara ini terdiri atas penjelasan-penjelasan mengenai bagaimana mekanisme modal sosial dalam aktivitas klaster meliputi bagaimana sistem kerja sama yang terjadi berdasarkan unsur modal sosial seperti bagaimana rasa percaya, nilai dan norma, serta jejaring yang terbentuk dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam aktivitas produksi para pengrajin batik di Kota Semarang.

b. Teknik Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya. Teknik pengumpulan data sekunder yaitu dengan mencari data tertulis yang ada di media, website, instansi, atau perpustakaan. Telaah dokumen bertujuan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen yang tidak terpublikasi. Telaah dokumen berupa buku yang hanya dapat diakses pada perpustakaan Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Diponegoro dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejarah perkembangan industri batik di Kota Semarang, sesuai dengan tahun periodisasinya, sedangkan wawancara instansi bertujuan untuk memperoleh data keanggotaan terbaru dari kelompok pengrajin batik di Kota Semarang.

1.7.5. Kebutuhan Data

Kebutuhan data merupakan salah satu hal penting yang dibutuhkan dalam melakukan sebuah penelitian. Kebutuhan data ini memuat data apa saja yang akan dicari dan dikumpulkan selama proses survei di lapangan. Bentuk penyajian kebutuhan data ini yaitu dengan tabel yang berisikan informasi mengenai nama data, tahun data, bentuk data, jenis data, sumber data, dan teknik pengumpulan data. Data ini tentunya merupakan data yang mendukung variabel dalam mencapai sasaran-sasaran penelitian. Kebutuhan data dalam penelitian ini dapat dilihat pada **Tabel**

I.3.

Tabel I.3
Data Penelitian yang Digunakan

Sasaran	Variabel	Nama Data	Tahun	Jenis Data	Bentuk Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
Mengidentifikasi sejarah berkembangnya kelompok pengrajin batik Kota Semarang, melalui tahapan pertumbuhan (fase) dan tipologi klaster	Jenis Industri	Klasifikasi industri: Industri besar atau Industri kecil	Periodisasi	Primer	Teks	Wawancara	Narasumber
			Periodisasi	Sekunder	Teks	Telaah Dokumen	Dokumen sejarah
		Jumlah industri	Periodisasi	Sekunder	Numerik	Telaah Dokumen	Dokumen sejarah
		Jumlah buruh/pengrajin	Periodisasi	Sekunder	Numerik	Telaah Dokumen	Dokumen sejarah
		Lokasi industri	Periodisasi	Sekunder	Teks	Telaah Dokumen	Dokumen sejarah
	Interaksi Masyarakat	Bentuk kekerabatan: Keluarga/Tetangga/Teman	Periodisasi	Primer	Teks	Wawancara	Narasumber
		Bentuk kerjasama	Periodisasi	Primer	Teks	Wawancara	Narasumber
	Partisipasi Masyarakat	Jumlah buruh/pengrajin	Periodisasi	Sekunder	Numerik	Telaah Dokumen	Dokumen sejarah
			Periodisasi	Primer	Teks	Wawancara	Narasumber
		Bentuk organisasi atau paguyuban: Ada/tidak	Periodisasi	Sekunder	Teks	Telaah Dokumen	Dokumen sejarah
			Periodisasi	Primer	Teks	Wawancara	Narasumber
		Bentuk kegiatan bersama: Rapat/Event	Periodisasi	Primer	Teks	Wawancara	Narasumber
		Bentuk minat/ketertarikan masyarakat terhadap batik	Periodisasi	Primer	Teks	Wawancara	Narasumber
	Peran Pemerintah	Bentuk kebijakan	Periodisasi	Primer	Teks	Wawancara	Narasumber
		Bentuk bantuan langsung: modal/alat	Periodisasi	Primer	Teks	Wawancara	Narasumber
			Periodisasi	Primer	Teks	Kuesioner	Anggota Klaster
		Bentuk bantuan tidak langsung: pelatihan/pameran	Periodisasi	Primer	Teks	Wawancara	Narasumber
			Periodisasi	Primer	Teks	Kuesioner	Anggota Klaster

Sasaran	Variabel	Nama Data	Tahun	Jenis Data	Bentuk Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
	Inovasi	Teknik/proses produksi	Periodisasi	Sekunder	Teks	Telaah Dokumen	Dokumen sejarah
		Motif yang dihasilkan	Periodisasi	Sekunder	Gambar	Telaah Dokumen	Dokumen sejarah
			Periodisasi	Primer	Teks	Kuesioner	Anggota Klaster
		Teknik pemasaran	Periodisasi	Primer	Teks	Kuesioner	Anggota Klaster
Mengidentifikasi indikator dan kriteria modal sosial dengan aktivitas klaster	Kepercayaan (<i>trust</i>)	Tingkat kepercayaan	Terbaru	Primer	Numerik	Kuesioner	Anggota Klaster
		Frekuensi keterlibatan: Langsung/Tidak langsung	Terbaru	Primer	Numerik	Kuesioner	Anggota Klaster
		Tingkat kualitas peran	Terbaru	Primer	Numerik	Kuesioner	Anggota Klaster
		Tingkat efektivitas peran	Terbaru	Primer	Numerik	Kuesioner	Anggota Klaster
		Alat komunikasi	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Anggota Klaster
		Bentuk kekerabatan: Keluarga/Teman/Tetangga	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Anggota Klaster
		Lokasi industri	Terbaru	Sekunder	Teks	Telaah Dokumen	Ketua Klaster
	Norma (<i>norms</i>)	Bentuk nilai dan norma	Terbaru	Primer	Teks	Wawancara	Ketua Klaster
		Standar/aturan organisasi	Terbaru	Primer	Teks	Wawancara	Ketua Klaster
		Bentuk kerjasama	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Anggota Klaster
		Bentuk kebersamaan	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Anggota Klaster
	Jejaring (<i>networks</i>)	Alat komunikasi	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Anggota Klaster
		Frekuensi pertemuan	Terbaru	Primer	Numerik	Kuesioner	Anggota Klaster
		Frekuensi komunikasi	Terbaru	Primer	Numerik	Kuesioner	Anggota Klaster
		Bentuk kerjasama	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Anggota Klaster
		Keterlibatan pihak lain	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Anggota Klaster
		Asal industri terkait	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Anggota Klaster

Sasaran	Variabel		Nama Data	Tahun	Jenis Data	Bentuk Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
Mengidentifikasi karakteristik rantai aktivitas ekonomi	Aktivitas Input		Asal industri pemasok	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Anggota Klaster
			Asal industri pendukung	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Anggota Klaster
		Bahan baku	Jenis bahan baku	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Anggota Klaster
			Asal bahan baku	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Anggota Klaster
			Jumlah bahan baku	Terbaru	Primer	Numerik	Kuesioner	Anggota Klaster
			Cara memperoleh bahan baku	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Anggota Klaster
			Frekuensi pembelian bahan baku	Terbaru	Primer	Numerik	Kuesioner	Anggota Klaster
		Tenaga kerja	Jumlah tenaga kerja	Terbaru	Primer	Numerik	Kuesioner	Anggota Klaster
			Asal tenaga kerja	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Anggota Klaster
		Alat/ Teknologi	Jenis alat/teknologi	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Anggota Klaster
			Asal alat/teknologi	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Anggota Klaster
			Frekuensi pembelian alat/teknologi	Terbaru	Primer	Numerik	Kuesioner	Anggota Klaster
			Cara memperoleh alat/teknologi	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Anggota Klaster
		Modal	Sumber modal: Pendanaan/pelatihan/alat	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Anggota Klaster
			Cara memperoleh modal	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Anggota Klaster
			Sumber informasi membatic	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Anggota Klaster
			Sumber pengetahuan/ide	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Anggota Klaster
			Alasan memulai membatic	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Anggota Klaster
	Aktivitas Proses		Tahapan proses produksi	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Anggota Klaster
			Waktu/lama produksi	Terbaru	Primer	Numerik	Kuesioner	Anggota Klaster
	Aktivitas Output		Tingkat produktivitas	Terbaru	Primer	Numerik	Kuesioner	Anggota Klaster
			Jenis produk	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Anggota Klaster
			Motif	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Anggota Klaster

Sasaran	Variabel	Nama Data	Tahun	Jenis Data	Bentuk Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
	Aktivitas Distribusi	Harga jual	Terbaru	Primer	Numerik	Kuesioner	Anggota Klaster
		Jumlah pendapatan	Terbaru	Primer	Numerik	Kuesioner	Anggota Klaster
		Tujuan <i>reseller</i> /distributor	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Anggota Klaster
		Alasan distribusi	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Anggota Klaster
		Jumlah <i>reseller</i> /distributor	Terbaru	Primer	Numerik	Kuesioner	Anggota Klaster
		Jumlah yang didistribusikan	Terbaru	Primer	Numerik	Kuesioner	Anggota Klaster
	Aktivitas Pemasaran	Cara/strategi pemasaran	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Anggota Klaster
		Tujuan pasar	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Anggota Klaster
		Bentuk promosi	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Anggota Klaster
		Intensitas pameran	Terbaru	Primer	Numerik	Kuesioner	Anggota Klaster
Mengidentifikasi peran modal sosial terhadap perkembangan kelompok pengrajin batik Kota Semarang	Pemberdayaan Masyarakat	Frekuensi pelatihan	Terbaru	Primer	Numerik	Wawancara	Ketua Klaster
			Terbaru	Primer	Numerik	Kuesioner	Anggota Klaster
		Jumlah kehadiran	Terbaru	Primer	Numerik	Wawancara	Ketua Klaster
		Sumber pelatih	Terbaru	Primer	Teks	Wawancara	Ketua Klaster
		Manfaat pelatihan	Terbaru	Primer	Teks	Wawancara	Ketua Klaster
		Bentuk pendampingan	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Anggota Klaster
		Tingkat efektivitas pelatihan	Terbaru	Primer	Numerik	Kuesioner	Anggota Klaster
	Pengikat organisasi dan kelembagaan	Standar/aturan organisasi	Terbaru	Primer	Teks	Wawancara	Ketua Klaster
		Frekuensi pertemuan/rapat	Terbaru	Primer	Numerik	Wawancara	Ketua Klaster
		Bentuk kesepakatan iuran	Terbaru	Primer	Teks	Wawancara	Ketua Klaster
	Tingkat kreativitas berwirausaha	Inovasi yang dikembangkan	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Anggota Klaster
		Sumber inovasi	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Anggota Klaster
		Proses transfer ilmu/pengetahuan	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Anggota Klaster
	Tingkat efektivitas	Bentuk kerjasama	Terbaru	Primer	Teks	Wawancara	Ketua Klaster

Sasaran	Variabel	Nama Data	Tahun	Jenis Data	Bentuk Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
	sumberdaya	Manfaat kerjasama	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Anggota Klaster
		Tingkat penggunaan sumberdaya bersama	Terbaru	Primer	Numerik	Kuesioner	Anggota Klaster
	Tingkat produktivitas	Jumlah produk yang dihasilkan	Terbaru	Primer	Numerik	Kuesioner	Anggota Klaster
		Jumlah pendapatan	Terbaru	Primer	Numerik	Kuesioner	Anggota Klaster

Sumber: Hasil analisis penelitian, 2017

1.7.6. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul kemudian diolah dengan menganalisis data tersebut menjadi sebuah informasi yang bermanfaat untuk penelitian. Berdasarkan pendekatan dan metode penelitian yang digunakan yaitu *mix method*, maka teknik analisis data terbagi menjadi teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif.

a. Analisis Deskriptif Kuantitatif

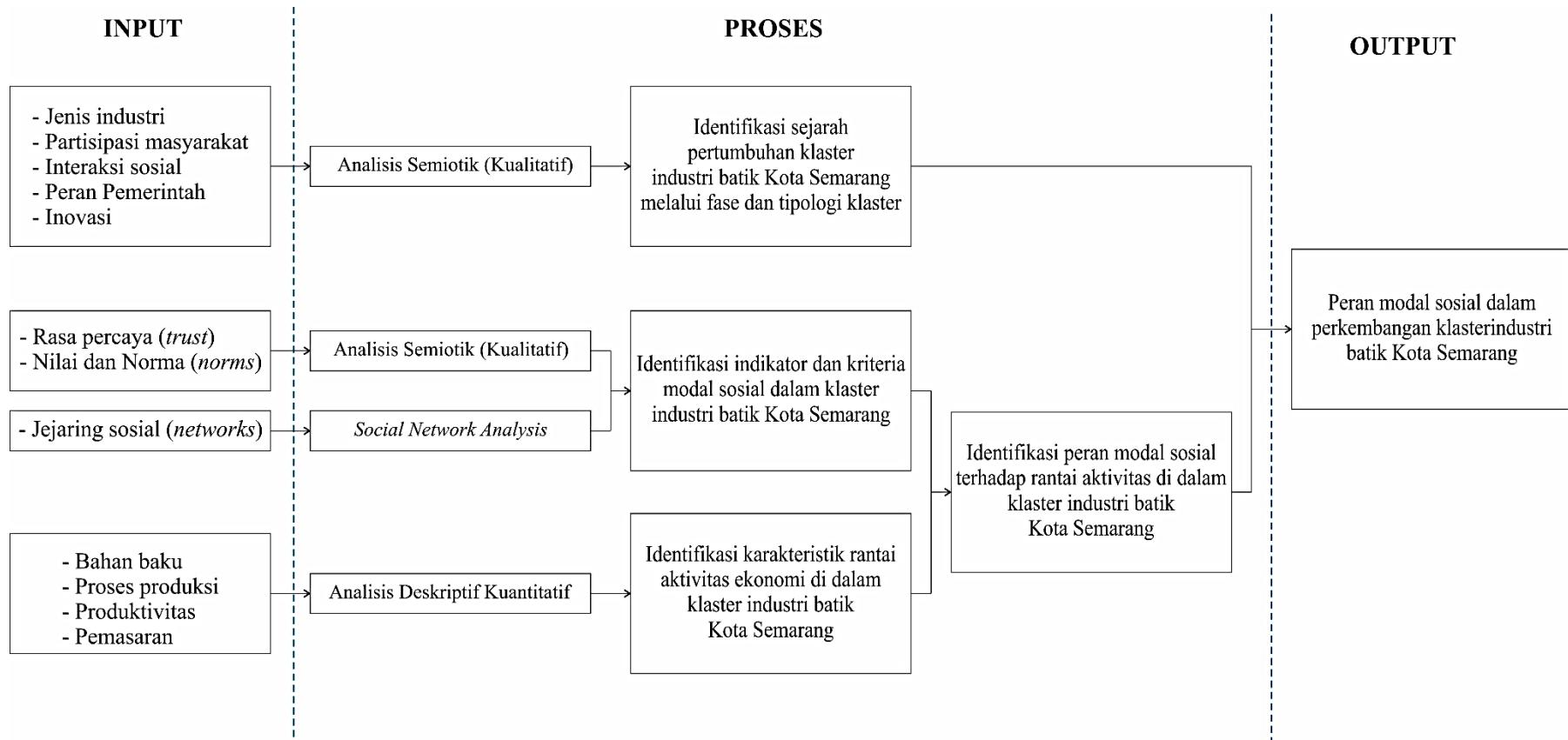
Menurut Sugiyono (2014), teknik analisis data deskriptif merupakan suatu cara dalam meneliti dan menggambarkan kondisi sekelompok manusia, objek, atau fenomena sosial yang terjadi. Pada penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk mengolah kuantitatif untuk dapat digambarkan atau dideskripsikan menjadi sebuah karakteristik keanggotaan yang tergabung dalam klaster batik Semarang. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan sebagai analisis untuk mengolah data awal yang dikumpulkan melalui kuesioner dan diisi oleh masing-masing anggota klaster. Hasil dari analisis kuantitatif dapat berupa tingkat, frekuensi, intensitas, dan sebagainya yang kemudian diperdalam melalui data kualitatif.

b. Analisis Jaringan Sosial (*Social Network Analysis*)

Jaringan sosial atau jejaring sosial merupakan studi untuk mengetahui kondisi hubungan sosial yang ada di masyarakat. Interaksi dan hubungan dapat dinyatakan dalam bentuk sosiogram yang terdiri atas titik (*node*) sebagai pelaku dan garis (*path*) sebagai bentuk interaksinya. Melalui analisis jaringan sosial, peneliti dapat mengetahui bentuk, struktur, posisi dan peran dari setiap pelaku atau aktor yang tergabung dalam kelompok pengrajin batik di Kota Semarang. Teknik analisis jaringan sosial bertujuan untuk mengetahui aktor utama (*local champion*) yang paling berperan dan memiliki pengaruh dalam mengembangkan kelompok pengrajin batik di Kota Semarang.

c. Teknik Analisis Semiotik

Teknik analisis semiotik merupakan teknik analisis data kualitatif dengan cara menganalisis konten, pembicaraan, dan wacana (Cresswell, 2014). Teknik analisis ini digunakan pada data hasil wawancara dengan beberapa narasumber antara lain Guru Besar Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Diponegoro, Dosen dari Teknik Arsitektur sebagai anak dari Batik Sri Retno, dan Ketua Klaster saat ini. Hasil dari analisis ini akan memberikan jawaban mengenai bagaimana proses sejarah perkembangan industri batik di Kota Semarang melalui pendekatan historis, bagaimana modal sosial yang terkandung di dalam keanggotaan klaster saat ini berdasarkan tiga komponen utamanya (*trust*, *norms*, dan *network*), serta digunakan untuk menganalisis bagaimana peran modal sosial terhadap perkembangan kelompok pengrajin batik di Kota Semarang itu sendiri.



Sumber: Hasil analisis penelitian, 2017

Gambar 1.3
Kerangka Analisis Penelitian

1.8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam menyusun tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi mengenai latar belakang penelitian, masalah penelitian, tujuan dan sasaran penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian yang terdiri dari ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup substansi, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang yang mendorong peneliti dalam melakukan penelitian hingga metode dan teknik analisis mengenai peran modal sosial terhadap perkembangan industri batik di Kota Semarang.

BAB II KAJIAN LITERATUR

Pada bab ini berisi mengenai tinjauan literatur dan sintesa literatur terhadap teori-teori yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan terkait teori pemahaman klaster industri, karakteristik dan tipologi modal sosial, serta peran modal sosial tersebut terhadap perkembangan industri batik di Kota Semarang. Pada bab ini juga terdapat sintesa literatur yang menjelaskan mengenai teori-teori yang dijadikan dasar dalam menentukan variabel dan kebutuhan data dalam melakukan analisis penelitian.

BAB III GAMBARAN UMUM

Pada bab ini berisi mengenai gambaran umum kelompok pengrajin batik sebagai bentuk implementasi dari konsep klaster di Kota Semarang. Gambaran umum yang akan dijelaskan meliputi bagaimana sejarah industri batik di Kota Semarang, bagaimana aktivitas serta sarana-prasarana apa saja yang menunjang dalam manajemen kelompok pengrajin batik Kota Semarang.

BAB IV ANALISIS PERAN MODAL SOSIAL TERHADAP PERKEMBANGAN KELOMPOK PENGRAJIN BATIK KOTA SEMARANG

Pada bab ini akan dilakukan analisis hingga didapatkan hasil untuk dapat mengetahui peran modal sosial terhadap perkembangan industri batik di Kota Semarang. Analisis yang dilakukan mengikuti sasaran yang telah ditentukan pada bab pendahuluan antara lain identifikasi sejarah perkembangan industri batik, identifikasi karakteristik modal sosial dan penerapannya, identifikasi rantai aktivitas klaster, serta identifikasi dan analisis praktik modal sosial yang dilembagakan terhadap aktivitas klaster dan perannya terhadap perkembangan kelompok pengrajin batik Kota Semarang.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini akan menjelaskan tentang simpulan yang diperoleh dari temuan penelitian dan rekomendasi terkait kebijakan yang dapat dilakukan baik oleh pemerintah maupun *stakeholder* lainnya untuk mengembangkan kelompok pengrajin batik Kota Semarang agar tetap berkelanjutan dan berdaya saing.

BAB III

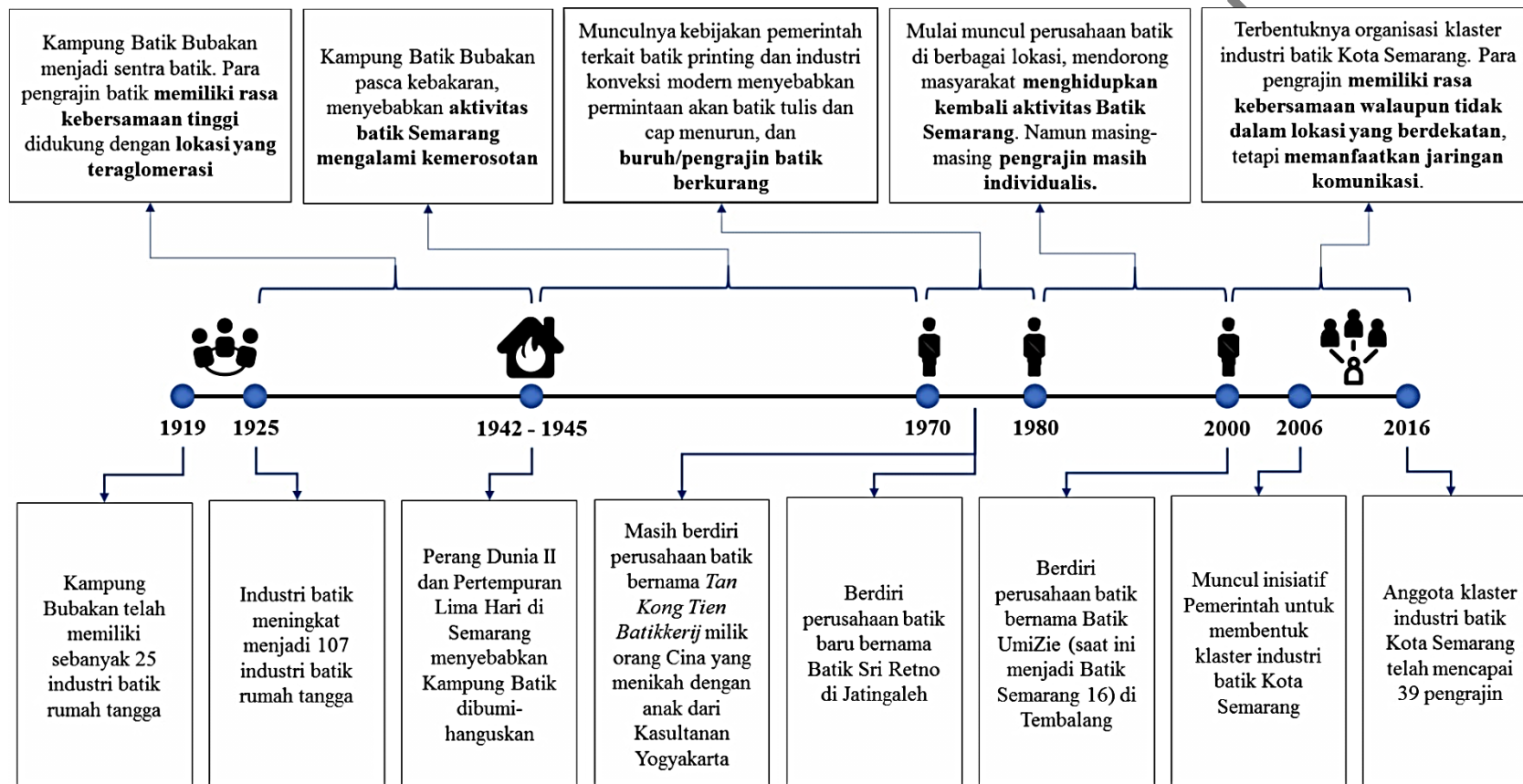
GAMBARAN UMUM KELOMPOK PENGRAJIN BATIK SEMARANG

3.1 Sejarah Industri Batik di Kota Semarang

Menurut Standar Industri Indonesia (SII) yang dimaksud batik adalah bahan tekstil yang diberi warna dan motif khas Indonesia dengan menggunakan alat lukis khusus dan lilin batik sebagai bahan pewarna (Soerjanto, 1982). **Gambar 3.1** menggambarkan bagaimana perkembangan industri batik di Kota Semarang. Melalui gambar tersebut, dapat diketahui bahwa aktivitas membatik di Kota Semarang telah dimulai pada awal abad ke-20. Hal yang mendasari munculnya batik tersebut adalah kebutuhan masyarakat terhadap kain yang bermotif untuk digunakan pada acara tertentu seperti upacara adat, pernikahan, acara resmi, maupun kegiatan di kalangan kerajaan (keraton).

Pada tahun 1919, di Kota Semarang telah berdiri 25 industri batik skala rumah tangga yang beraglomerasi di Kampung Bubakan dengan jumlah buruh sekitar 284 orang yang berasal dari kampung-kampung sekitarnya antara lain Kampung Bugangan, Kampung Purwosari, Kampung Kulitan, dan sebagainya (Yulianti, 2010). Pada masa itu wilayah Jawa memberikan toponim dari sebuah kampung berdasarkan mata pencaharian penduduknya, sehingga Kampung Bubakan berubah sebutan menjadi Kampung Batik. Seiring berjalannya waktu, batik menjadi kebutuhan sandang bagi penduduk Kota Semarang sehingga permintaan terus bertambah. Permintaan akan batik memicu pertumbuhan industri batik, menjadi 107 industri batik skala rumah tangga pada tahun 1925 dengan jumlah buruh atau pengrajin sebanyak 808 orang.

Meningkatnya jumlah industri batik di Kota Semarang pada masa itu mengindikasikan bahwa industri batik sempat mengalami masa kejayaan. Hal ini didukung dengan terbentuknya sentra batik di Kampung Bubakan dan sekitarnya. Pada masa tersebut, modal sosial sudah mulai diterapkan dalam hal kerja sama produksi. Spesialisasi produksi telah diterapkan, sehingga terdapat pelaku usaha yang masing-masing memiliki keahlian mendesain, mencanting, mewarna, dan sebagainya. Adanya interaksi sosial mendukung untuk memenuhi permintaan pasar dalam jumlah besar. Nilai dan norma yang terkandung pada masa ini adalah adanya kekeluargaan dan keterikatan sosial yang tinggi. Adanya spesialisasi proses produksi yang memicu terjadinya kerja sama ini memperkuat hubungan dan interaksi yang terjadi. Selain itu, nilai kekeluargaan yang terjadi pada periode ini adalah dengan diwariskannya usaha batik kepada anak atau saudara yang lain. Pada periode ini, nilai budaya juga masih sangat kuat dirasakan karena merupakan periode awal munculnya batik di Kota Semarang sehingga motif yang dibuat lebih murni dari ide dan kreativitas setiap pelaku usaha.



Sumber: Hasil analisis penelitian, 2017

Gambar 3.1
Sejarah Perkembangan Industri Batik Kota Semarang

Mulai tahun 1942 industri batik di Kota Semarang mengalami kemerosotan, karena peristiwa Perang Dunia II. Pada tahun tersebut, Belanda membumi hanguskan pusat-pusat perekonomian termasuk Kampung Bubakan untuk melemahkan Jepang. Situasi tersebut diperparah dengan adanya peristiwa Pertempuran Lima Hari di Semarang yang benar-benar berdampak pada aktivitas membatik di Kampung Bubakan. Pengrajin batik yang semula beraglomerasi di Kampung Bubakan menjadi berkurang, namun bukan berarti bahwa aktivitas membatik di Kota Semarang mati seutuhnya karena masih ada pengrajin batik di kampung-kampung lain.

Setelah peristiwa perang dunia II, ternyata masih berdiri perusahaan batik milik keturunan orang Cina bernama *Tan Kong Tien Batikkerij* di Kampung Bugangan (bagian Selatan Kampung Bubakan). Pemilik perusahaan ini bernama Tan Kong Tien, yang menikah dengan wanita keturunan kasultanan Yogyakarta. Melalui istrinya tersebut Tan Kong Tien mendapatkan keahlian membatik dan memanfaatkan keahliannya untuk memanfaatkan peluang usaha dengan mendirikan sebuah perusahaan batik. Perusahaan ini menyerap pengrajin batik yang masih tersisa di kampung-kampung sekitarnya untuk menjadi tenaga kerja atau buruh. Keberadaan perusahaan batik Tan Kong Tien ini menjadi sebuah bukti historis bahwa aktivitas membatik di Kota Semarang masih hidup dan masih menerapkan sistem spesialisasi produksi untuk bekerja sama sebagai bentuk interaksi sosial.

Profil “Tan Kong Tien Batikkerij”

Tan Kong Tien *Batikkerij* merupakan perusahaan batik terbesar yang berdiri pada awal Abad ke-20 hingga tahun 1970an. Pemilik dari perusahaan ini bernama Tan Kong Tien, yang merupakan salah seorang putera dari Tan Siau-w Liem. Tan Siau-w Liem sendiri merupakan seorang tuan tanah di Semarang, yang mendapat gelar mayor (pemegang kekuasaan kawasan Cina pada masa itu) oleh Pemerintah Hindia-Belanda. Tan Kong Tien ini kemudian memperistri Raden Ayu Dinartiningih, yang masih kerabat dengan Keraton Jogjakarta. Melalui istrinya tersebut, Tan Kong Tien mendapatkan ilmu dan pengetahuan membatik. Pesatnya perusahaan ini menyebabkan diperolehnya hak monopoli batik untuk wilayah Jawa Tengah oleh Gabungan Koperasi Batik Indonesia (GKBI).

Perusahaan batik milik Tan Kong Tien ini berlokasi di Kampung Bugangan. Tenaga kerja perusahaan batik ini berasal dari Kampung Rejosari, Kintelan, Kampung Batik, Kampung Karang Doro, Mlaten Trenggulin, Kampung Darat, dan Layur. Pemasaran hasil produksi perusahaan batik Tan Kong Tien ini sudah meluas di seluruh Indonesia, khususnya Provinsi Jawa Tengah yang berasal dari kalangan pejabat, pemerintahan, dan turis. Masih bertahanya perusahaan batik Tan Kong Tien ini membuktikan bahwa aktivitas membatik di Kota Semarang tidak sepenuhnya mati pada pascaperang dunia II. Perusahaan ini kemudian diturunkan kepada puterinya yang bernama Raden Nganten Sri Murdijanti. Namun, perusahaan batik milik Tan Kong Tien ini kemudian mengalami kemerosotan pada tahun 1970an. Hal ini dikarenakan tidak ada lagi generasi penerus setelahnya. Anak dari Raden Nganten Sri Murdijanti lebih memilih profesi lain seperti hukum dan dokter. Keluarga Tan Kong Tien ini juga tidak lagi tinggal di Kota Semarang. Pengrajin batik yang pada saat itu menjadi buruh lebih memilih untuk menjalankan industri rumah tangga secara mandiri.

Sumber: Yuliati (2015)

Kotak 3. 1 Profil Batik Tan Kong Tien

Pada masa Orde Baru mulai tahun 1970, mulai masuknya sistem produksi batik printing. Pada masa tersebut, permintaan terhadap sandang (terutama batik) diperkuat dengan dimulainya kebijakan untuk menggunakan seragam batik. Hal ini tentunya menguntungkan bagi perusahaan yang telah menggunakan sistem produksi batik printing. Karena batik printing mampu menciptakan kain-kain bermotif yang serupa dengan batik dalam jumlah banyak dan waktu yang cepat. Keberadaan batik printing ini menyebabkan industri batik rumah tangga mengalami kemerosotan. Tidak hanya di Kota Semarang, tetapi juga di Kota Surakarta, Kota Yogyakarta, maupun kota-kota lain yang memiliki aktivitas membatik. Para pengrajin batik (skala rumah tangga) merasa tidak dapat bersaing dengan sistem batik printing, sehingga banyak yang menutup usaha.

Di tengah kebijakan masa Orde Baru, muncul perusahaan batik baru bernama Batik Sri Retno pada tahun 1970an di Jatingaleh. Awalnya, Batik Sri Retno ini merupakan sanggar batik yang kemudian mulai meningkatkan produktivitasnya. Pemilik perusahaan batik ini sangat mengutamakan nilai budaya yang penting untuk dilestarikan, sehingga tidak tanggung-tanggung untuk membuka pelatihan kepada masyarakat umum, pelajar, maupun anak-anak. Menghadapi munculnya kebijakan batik printing, Batik Sri Retno tetap percaya diri untuk terus menjalankan perusahaan karena telah memiliki pelanggan tetap yang memesan dalam jumlah besar (salah satunya yaitu Hotel Patrajasa Semarang). Pangsa pasar yang cukup luas menyebabkan Batik Sri Retno masih bertahan untuk memproduksi seiring dengan diminatnya batik printing oleh masyarakat. Namun, pada tahun 1980-1990 Batik Sri Retno memilih untuk vakum. Penyebabnya adalah putera dan puteri pemilik perusahaan ini masih dalam masa sekolah, sehingga tidak bisa meneruskan aktivitas perusahaan. Puteri dari Sri Retno yang bernama Bu Titien mulai membatik kembali mendekati tahun 1990an bersamaan dengan mulai berkembangnya kembali batik tradisional. Batik tradisional (batik tulis dan cap) kembali berkembang setelah ditetapkan sebagai warisan budaya oleh Menteri Pariwisata Joop Ave (1993 – 1998). Joop Ave merupakan sosok teladan pariwisata Indonesia melalui cara *branding* atau promosi, salah satunya yaitu batik tradisional yang diharapkan mampu meningkatkan sektor pariwisata pada masa itu (Titien, 2018).

Nilai yang terkandung pada periode setelah Perang Dunia II hingga masa Orde Baru adalah nilai kekeluargaan yang terjadi antara pemilik perusahaan dan tenaga kerja, atau antara pelatih dengan muridnya. Hal ini dapat dilihat melalui transfer ilmu yang terjadi pada perusahaan Tan Kong Tien dan Batik Sri Retno yang memberikan pelatihan dan pengetahuan ke tenaga kerja atau muridnya. Harapannya dengan adanya transfer pengetahuan ini, ilmu dan aktivitas membatik dapat terwarisi ke periode selanjutnya meskipun bukan melalui hubungan keluarga atau saudara. Selain itu, adanya rasa percaya terhadap tenaga kerja memicu terbentuknya nilai kebersamaan sosial bahwa untuk menghargai seseorang tidak hanya terbatas pada keluarga atau saudara, tetapi juga dengan siapapun yang terlibat dalam proses kerja sama dalam satu perusahaan.

Profil “Batik Sri Retno”

Batik Sri Retno berdiri pada tahun 1970an dan berlokasi di Jati Ngaleh. Pada awalnya, pemilik dari Batik Sri Retno mendalami bidang kerajinan (lansekap, dekorasi, dan patung). Pemiliknya juga bukan penduduk asli Kota Semarang melainkan pendatang dari Kota Pekalongan. Perusahaan batik Sri Retno mulai merintis usaha dengan membuka sanggar batik yang muridnya terdiri atas pelajar SMA, teman, dan tetangga sekitarnya. Produk-produk Batik Sri Retno bersifat eksklusif, yang mana hanya menerima pesanan dalam jumlah besar dan dari kalangan tertentu. Pada tahun 1970-1980, Batik Sri Retno menjadi *supplier* seragam batik di Hotel Patrajasa Semarang. Sedangkan pemasarannya sudah menyeluruh ke seluruh Indonesia.

Batik Sri Retno surut pada tahun 1980an yang disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut antara lain tenaga kerja dan vakum karena tidak adanya generasi penerus. Tenaga kerja untuk menjadi buruh pengrajin batik pada masa itu sangat sulit, hal ini dikarenakan munculnya kebijakan batik printing yang menjadi pesaing batik tulis. Masyarakat justru lebih tertarik pada batik printing karena lebih murah dibandingkan batik tulis. Masyarakat yang semula memiliki mata pencaharian sebagai buruh/pengrajin batik juga mulai berpindah ke industri konveksi dan garmen yang memiliki nilai praktis dalam menghasilkan pendapatan/upah. Kemerosotan pengrajin batik pada masa tersebut juga dikarenakan sulitnya akses ke bank, sulitnya permodalan, serta kecilnya permintaan masyarakat akan batik tulis dan cap karena berlari ke printing.

Pada tahun 1980-1990, Batik Sri Retno mengalami vakum produksi karena anak-anak dari pemilik sedang dalam masa sekolah. Batik Sri Retno ini sempat diteruskan kepada generasi selanjutnya yaitu kepada adik dari Sri Retno. Kemudian pada tahun 2000an, Titien yang merupakan puteri dari Sri Retno mulai melanjutkan kembali aktivitas membatik. Bu Titien pada saat itu juga mengikuti pelatihan membatik dari Pemerintah, kemudian mengajarkan ilmunya kepada Bu Siti Khalifah (saat ini merupakan anggota klaster) untuk menjadi pengrajin batik. Proses turun-temurun aktivitas Batik di Kota Semarang ini membuktikan bahwa batik telah ada dan tumbuh-kembang di Kota Semarang jauh sebelum Indonesia mengalami Kemerdekaan.

Sumber: Yuliati (2015)

Kotak 3. 2 Profil Batik Sri Retno

Pada awal tahun 2000an, muncul industri-industri batik baru di Kota Semarang antara lain Batik UmiZie (saat ini bernama Batik Semarang 16 di Meteseh, Kecamatan Tembalang), Batik Semarang Indah, dan sebagainya. Kebermunculan industri-industri batik baru ini merupakan sebuah respon positif dari kebijakan terkait diperkenalkannya kembali batik tradisional. Munculnya inisiatif pemerintah untuk menghidupkan kembali aktivitas batik di Kota Semarang bermula dari penelitian yang dilakukan oleh Prof. Dewi Yuliati, seorang Guru Besar dari Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Diponegoro tentang sejarah perkembangan industri batik di Semarang. Penelitian tersebut diajukan kepada Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Kota Semarang yang kemudian memicu pemerintah untuk mengadakan pelatihan-pelatihan membatik. Ketertarikan pemerintah untuk menghidupkan aktivitas membatik di Kota Semarang didukung oleh ketetapan UNESCO yang menjadikan batik sebagai warisan dunia pada tanggal 2 Oktober 2009 sekaligus menjadi peringatan sebagai Hari Batik.

Pada tahun 2006 Pemerintah Kota Semarang mulai mengadakan pelatihan-pelatihan membatik. Bu Titien (pewaris batik Sri Retno) pada saat itu turut serta dalam pelatihan pertama

dengan membawa 4 teman lainnya, salah satunya yaitu Bu Siti Khalifah (Batik Kinanthi) yang pada mulanya merupakan murid dari Batik Sri Retno.

Setelah diadakannya pelatihan-pelatihan, Pemerintah membentuk klaster industri yang dikelompokkan berdasarkan jenis usahanya. Pembentukan klaster industri ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing daerah melalui industri kecil menengah yang dikelompokkan berdasarkan jenis usahanya (Susanta, 2017). Klaster industri batik mulai dibentuk pada tahun 2006 dengan konsep pengembangan klaster yang terlalu dini untuk digunakan sehingga lebih tepat untuk disebut sebagai kelompok pengrajin batik di Kota Semarang. Hingga saat ini, jumlah anggotanya sebanyak 39 pengrajin batik. Salah satu dari anggota klaster tersebut adalah Bu Siti Khalifah yang merupakan murid sekaligus teman yang diajak pelatihan oleh Bu Titien. Melalui hal tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas membatik di Kota Semarang telah diwarisi dari masa-masa sebelumnya.

Nilai yang terkandung setelah periode Orde Baru adalah adanya partisipasi yang terbentuk pada masing-masing pelaku usaha. Hal ini dapat dilihat dari kehadiran peserta pada pelatihan yang diadakan oleh Pemerintah yaitu sekitar 20 orang. Beberapa di antaranya, memutuskan untuk menjadi pengrajin. Selain itu, nilai kekeluargaan dan kebersamaan juga mulai terlihat dalam keorganisasian klaster. Kerja sama yang terbentuk ini memicu adanya rasa kebersamaan yang tinggi karena adanya organisasi yang menghimpun para pengrajin, sehingga memiliki kegiatan dan aktivitas yang sama. Pada periode ini juga telah adanya norma hukum yang mengatur jalannya manajemen organisasi klaster seperti badan hukum, visi dan misi, masa kepengurusan, struktur organisasi, syarat keanggotaan, syarat kegiatan, dan sebagainya.

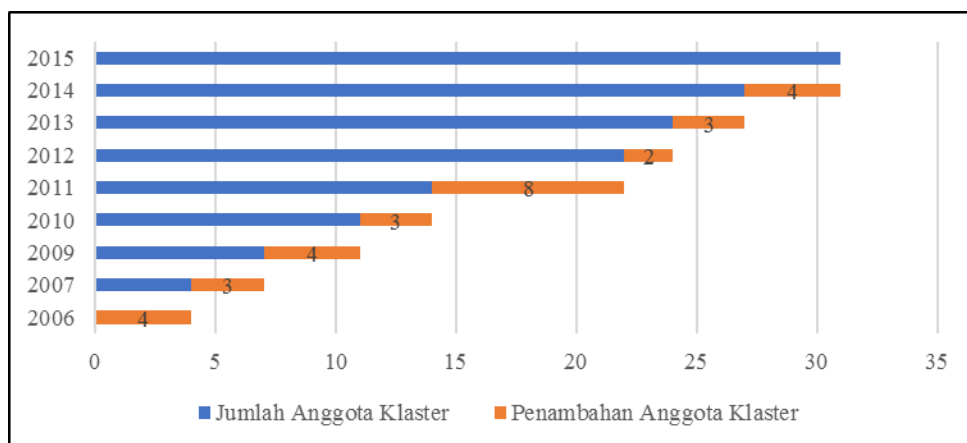
Di sisi lain, kandungan nilai budaya terhadap motif yang dihasilkan juga mengalami pergeseran. Pada mulanya motif yang diangkat pada Batik Semarang adalah motif-motif pesisir berupa flora dan fauna seperti burung blekok/merak, pohon dan tumbuhan, bunga sepatu, dan sebagainya. Saat ini motif yang digunakan lebih fleksibel terutama dalam menggambarkan ikon-ikon Kota Semarang berupa Tugu Muda, Lawang Sewu, Pohon Asam, Pecinan, dan lain-lain. Namun, pergeseran motif yang digunakan ini tidak membatasi kreativitas pengrajin dalam mencurahkan idenya dalam bentuk corak atau motif. Hal ini dikarenakan motif yang digunakan pada Batik Semarang itu sendiri pada dasarnya tidak memiliki “pakem-pakem” sama seperti yang ada pada Batik Surakarta dan Batik Yogyakarta, karena merupakan batik yang digunakan pada lingkungan kerajaan atau keraton.

3.2 Lokasi Persebaran Anggota Kelompok Pengrajin Batik Semarang

Kota Semarang merupakan Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah dan berada di pantai utara Jawa Tengah. Secara administratif, Kota Semarang berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah Utara, Kabupaten Kendal di sebelah Barat, Kabupaten Semarang di sebelah Selatan, dan Kabupaten Demak di sebelah Timur. Sebagai Ibu Kota, Kota Semarang memiliki aktivitas utama berupa industri, perdagangan, dan jasa. Klaster batik Semarang sudah berdiri sejak tahun 2006 bersamaan dengan klaster-klaster usaha lainnya yang dikembangkan di Kota Semarang. Menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Semarang, tujuan dibentuknya klaster adalah untuk mengelompokkan usaha berdasarkan jenisnya. Klaster di Kota Semarang tidak dapat diartikan sebagai sekelompok usaha yang berlokasi dalam satu lokasi, melainkan lebih berfokus pada jenis usahanya dan hubungan kerjasamanya.

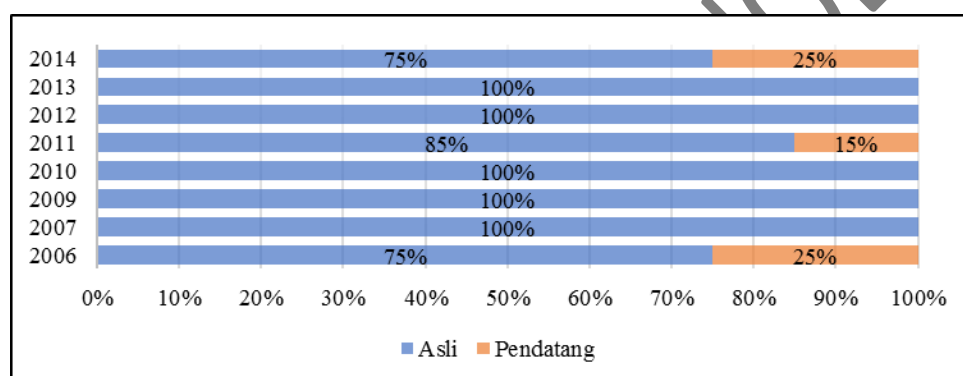
Klaster industri batik Kota Semarang dimulai pada pertengahan tahun 2006. Pada tahun tersebut, Pemerintah Kota Semarang membuka peluang bagi 20 masyarakat yang ingin menjadi pengrajin batik melalui pelatihan membatik. Namun, tidak seluruh peserta pada saat itu langsung tertarik dan menjadi pengrajin untuk menghasilkan produk batik. Terdapat beberapa tokoh penggiat batik yang kemudian mengajak tetangga maupun saudara untuk tergabung di dalam klaster. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah anggota klaster pada periode awal berdirinya klaster hanya 14,29% dari jumlah anggota klaster saat ini yaitu sekitar 7 anggota dengan proporsi 75% penduduk asli (6 orang) dan 25% adalah pendatang (1 orang). Namun, pada tahun tersebut yang menjadi penggiat batik justru yang merupakan pendatang dari Kota Jakarta. Pendatang tersebut sangat inisiatif untuk memberikan ilmu dan pengetahuannya yang telah diperoleh lebih dulu di kota asalnya. Ilmu dan pengetahuan yang ia miliki dibagikan kepada masyarakat atau tetangga sekitar sebelum diadakannya pelatihan resmi dari Pemerintah. Melalui pelatihan tersebut, jumlah pengrajin batik yang menjadi anggota klaster terus bertambah sedikit demi sedikit.

Pertambahan jumlah pengrajin batik yang tergabung menjadi anggota klaster meningkat pesat pada tahun 2010 ke 2011 yaitu dari 7,14% menjadi 25%. Hal ini dikarenakan pada tahun 2010, program pelatihan dari Pemerintahan tidak hanya dilakukan oleh satu dinas saja. Pelatihan tersebut diadakan oleh Dinas Koperasi dan UMKM, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Balai Latihan Kerja Industri, serta Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kota Semarang. Banyaknya fasilitas pelatihan ini menjadi dorongan untuk masyarakat yang berminat membuka usaha sendiri dengan menjadi pengrajin. Para pengrajin tersebut awalnya memiliki mata pencaharian yang beragam antara lain pedagang, karyawan swasta, pegawai, ibu rumah tangga, dan sebagainya. Alasan mereka memilih untuk menjadi pengrajin adalah karena keinginan untuk melestarikan budaya dan ketertarikan terhadap kesenian batik itu sendiri.



Sumber: Hasil observasi penelitian, 2017

Gambar 3.2
Perkembangan Jumlah Anggota Kelompok Pengrajin Batik Kota Semarang setiap Tahunnya



Sumber: Hasil observasi penelitian, 2017

Gambar 3.3
Tahun Mulai Membatik dan Asal Pengrajin

Hingga pada tahun 2016, terdapat 39 pelaku usaha batik yang terdaftar dalam anggota klaster batik di Kota Semarang. Struktur organisasi klaster industri batik Kota Semarang terdiri atas Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara, Pokja Sumber Daya Manusia, Pokja Sosial dan Rohani, Pokja Humas, Pokja Hubungan Masyarakat (Humas), Pokja Pameran, dan Pokja Pengendalian. Masing-masing pokja (kelompok kerja) tersebut memiliki tugas dan kewajiban sesuai dengan fungsinya. Keorganisasian klaster sendiri mengalami pergantian kepengurusan setiap dua tahun sekali. Periode pertama diketuai oleh Bu Siti Kholifah selama satu kali periode, kemudian Bu Nofianah selama dua kali periode. Saat ini, keorganisasian klaster diketuai oleh Pak Joko dari tahun 2015 hingga saat ini. Daftar anggota klaster batik Semarang dapat dilihat pada **Lampiran I**.



Gambar 3. 4
Peta Persebaran Lokasi Anggota Kelompok Pengrajin Batik Kota Semarang

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2011-2031, lokasi peruntukan Kawasan Kampung Batik yaitu berada di Kecamatan Semarang Tengah. Berbeda dengan Kampung Batik yang ada di Kota Pekalongan dan Kota Surakarta, Kampung Batik Semarang hanyalah suatu kawasan yang didesain dengan motif batik dan terdapat banyak toko atau outlet yang menjual produk batik. Sementara Kampung Batik Pekalongan dan Surakarta mengandung nilai budaya yang benar-benar ada proses produksi hingga pemasaran produk batik tersebut. Sehingga, terbentuknya klaster batik berdasarkan aktivitas produksi di kampung tersebut. Kampung Batik Semarang hanyalah bentuk promosi atau *local branding* yang bertujuan untuk menyemarakkan lagi Batik Semarang juga meningkatkan nilai pariwisata. Selain Kampung Batik Bubakan di Kecamatan Semarang Tengah, bermunculan kampung-kampung batik baru di Kota Semarang seperti Kampung Batik Durenan di Kecamatan Tembalang dan Kampung Batik Malon yang berada di Kecamatan Gunungpati.



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

Gambar 3.5

Kampung Batik, Kecamatan Semarang Tengah



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

Gambar 3.6

Kampung Batik Malon, Kecamatan Gunungpati



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

Gambar 3. 7

Kampung Batik Durenan Indah, Kecamatan Tembalang

3.3 Aktivitas Kelompok Pengrajin Batik Semarang

Aktivitas usaha dalam klaster industri batik di Kota Semarang meliputi kegiatan input, proses, output, distribusi, hingga pemasaran. Dalam melakukan aktivitas tersebut, sebagai anggota masyarakat yang terhimpun dalam satu kesatuan klaster industri tentunya terdapat nilai dan norma yang mengatur. Nilai merupakan sesuatu yang dianggap menjadi dasar hidup dalam bermasyarakat. Nilai sosial ini merupakan hasil dari anggapan-anggapan masyarakat yang timbul terhadap suatu perilaku. Sedangkan norma merupakan landasan bagi individu untuk bertindak dan bertingkah laku sebagaimana mestinya di masyarakat.

Nilai memiliki bermacam-macam jenis antara lain nilai sosial, nilai kebenaran, nilai keindahan, nilai kebaikan, dan nilai religius. Nilai sosial merupakan nilai yang sudah melekat di masyarakat. Nilai sosial berakhir pada anggapan masyarakat tentang baik atau buruknya perilaku seseorang. Dalam aktivitas klaster industri, perilaku yang baik adalah dengan menghadiri forum atau rapat rutin dianggap lebih baik daripada yang tidak. Hal ini dikarenakan penilaian seseorang terhadap keaktifan anggota lain. Nilai kebenaran merupakan nilai yang didasari oleh akal manusia untuk menentukan benar atau tidaknya suatu perbuatan. Contoh dalam aktivitas klaster industri batik Semarang adalah adanya sanksi atau hukuman bagi anggota yang tidak menepati perjanjian atau kesepakatan yang telah ditentukan. Nilai keindahan adalah nilai yang berdasar pada perasaan manusia. Unsur nilai keindahan terdapat pada aktivitas klaster batik dalam memproduksi batik yaitu tertuang melalui motif batik yang indah dan berciri khas. Nilai kebaikan atau nilai moral berasal dari kehendak atau kemauan manusia. Nilai moral yang terkandung dalam aktivitas klaster

batik adalah adanya rasa saling menghargai, menghormati, sopan santun, dan sebagainya. Berjabat tangan atau berpartisipasi dalam acara rutin juga merupakan nilai moral. Nilai yang terakhir yaitu nilai religius dimana nilai ini bersumber dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Nilai religius dapat dicontohkan dengan adanya kesepakatan untuk tidak saling berbohong, mencuri, mencelakai, dan sebagainya.

Perilaku manusia dalam bermasyarakat tentunya diatur dalam kaidah berupa anjuran maupun larangan. Aturan ini yang disebut dengan norma. Norma berfungsi sebagai pedoman bagi perilaku atau tindakan seseorang di masyarakat. Norma dalam hidup bermasyarakat antara lain norma kesopanan, norma kesusilaan, norma agama, norma hukum, dan norma kebiasaan. Pertama, yang dimaksud dengan norma kesopanan merupakan norma yang berlandaskan perilaku yang diakui oleh masyarakat dan telah disepakati. Contoh norma kesopanan dalam aktivitas klaster batik Semarang adalah dengan menghormati tamu yang berkunjung dan ingin belajar membatik, menggunakan pakaian yang sopan, dan sebagainya. Kedua, yang dimaksud dengan norma kesusilaan adalah norma yang berlandaskan akhlak manusia. Norma kesusilaan ini bersifat umum dan diakui oleh seluruh masyarakat. Contoh penerapan norma kesusilaan dalam aktivitas klaster batik Semarang adalah dengan tidak plagiat motif antara satu pelaku usaha dengan usaha lainnya. Ketiga, norma agama merupakan norma yang berlandaskan pada kaidah keagamaan. Penerapan norma agama tidak terlalu terlihat dalam aktivitas klaster batik Semarang, akan tetapi sifat saling menghargai antarumat beragama sangat dijunjung tinggi oleh masing-masing anggotanya. Keempat, norma hukum yang berlandaskan pada hukum negara. Biasanya, norma ini apabila dilanggar akan dikenai sanksi atau hukuman bagi pelakunya. Contohnya, bagi pelaku usaha yang plagiat atau mencontoh motif pelaku usaha lain akan dikenakan sanksi berdasarkan hak cipta, dan lain sebagainya. Terakhir yaitu norma kebiasaan dimana norma ini terbentuk karena kebiasaan-kebiasaan yang terjadi di masyarakat. Contoh penerapan norma kebiasaan yang terdapat di klaster batik Semarang adalah dengan adanya rapat rutin yang dihadiri setiap satu bulan sekali, kebiasaan untuk gotong-royong dan saling membantu saat pameran, dan lain sebagainya.

Proses produksi yang terdapat di Klaster Batik Semarang merupakan proses mengubah kain polos menjadi kain batik. Bahan baku yang digunakan sebagai input adalah kain mori, lilin, soda abu, pewarna naptol, pewarna vatsol, minyak kacang, dan minyak tanah. Proses produksi atau pembuatan batik disesuaikan dengan jenis batik yang diproduksi. Untuk klaster batik Semarang memiliki produk batik yaitu batik tulis dan batik cap. Sedangkan tahapan proses produksi dalam pembuatan batik adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan
 - a. Mencuci kain: untuk menghilangkan kanji yang melekat pada kain, sehingga kain memiliki daya serap tinggi.

- b. Nganji: kegiatan melapisi kain dengan kanji. Bertujuan untuk menjaga agar benang-benang pada kain tidak mudah lepas. Selain itu juga bertujuan untuk menjaga agar lilin yang panas tidak meresap ke dalam serat-serat kain.
 - c. Ngemplong: kegiatan meratakan kain dengan cara dipukul berulang-ulang sampai kain menjadi rata dan halus
2. Tahap pembatikan
- a. Nglowong: membuat kerangka motif batik. Terdiri atas dua kegiatan yaitu ngengreng dan nerusi. Ngengreng adalah proses memberi gambar atau corak pada kain dengan lilin. Sedangkan nerusi yaitu memberi gambar atau corak pada penampang sebaliknya.
 - b. Nembok: kegiatan menutup dengan lilin kain yang telah diklowong. Memberikan isen-isen dan cecek termasuk ke dalam proses nemboki
 - c. Medel/nyelup: kegiatan menyelup kain yang sudah diklowong dan ditembok
 - d. Ngerok: kegiatan menghilangkan lilin dengan alat yang disebut cawuk. Alat ini berupa pisau yang dibuat dari potongan kaleng yang dilengkungkan dan salah satu sisinya ditajamkan.
 - e. Mbironi: menutup bagian-bagian kain yang tetap diinginkan berwarna biru atau putih dengan menggunakan malam
 - f. Nyoga: memberi warna coklat. Sebelum proses ini kain dicuci terlebih dahulu hingga bersih untuk menghilangkan kotoran dan minyak yang melekat pada waktu mbironi

Untuk jenis alat yang digunakan dalam proses membatik, sebagaimana yang ditetapkan oleh UNESCO bahwa batik merupakan seni kerajinan melukis menggunakan canting, pada batik tulis terdapat beberapa jenis canting antara lain sebagai berikut (Yuliati, 2015):

1. Canting isen-isen

Canting yang dipakai untuk mengisi ruang-ruang kecil di dalam motif. Memiliki bentuk bertapak titik atau garis kecil. Canting isen-isen dibedakan menjadi beberapa jenis antara lain canting cecek siji (untuk membuat satu titik), canting carat loro (untuk membuat garis sejajar), canting cecek loro (untuk membuat dua titik), canting cecek telu (untuk membuat tiga titik), dan canting cecek pitu (untuk membuat tujuh titik)

2. Canting klowongan

Canting yang digunakan untuk membuat garis batas motif. Memiliki tapak yang lebih besar dibandingkan dengan canting isen-isen. Dibedakan menjadi tiga jenis antara lain canting klowongan halus ($d = 1 \text{ mm}$), canting klowongan sedang ($d = 1,5 \text{ mm}$), dan canting klowongan besar ($d = 2 \text{ mm}$)

3. Canting popokan

Canting yang digunakan untuk menutup bidang pada motif. Dibedakan menjadi canting popokan halus ($d=2,5\text{mm}$), canting popokan sedang ($d=3\text{mm}$), dan canting popokan besar ($d=3,5\text{mm}$)

4. Canting dodosan

Canting yang dipakai untuk menutup latar di sela-sela bidang motif yang renggang. Canting dodosan ini berdiameter kira-kira $3,5\text{mm}$

Sedangkan untuk batik cap tidak menggunakan canting melainkan dengan alat cap yang terbuat dari tembaga dengan motif yang diinginkan. Proses nyanting pada batik cap adalah dengan menempelkan alat cap tersebut pada kain secara berulang. Namun, baik canting maupun alat cap tetap menggunakan lilin yang dipanaskan sebagai bahan dasar batik itu sendiri.



Sumber: Hasil dokumentasi penelitian, 2017

Gambar 3.8
Canting untuk Batik Tulis



Sumber: Hasil dokumentasi penelitian, 2017

Gambar 3.9
Alat Cap untuk Batik Cap



Sumber: Hasil dokumentasi penelitian (Ferry Batik), 2017

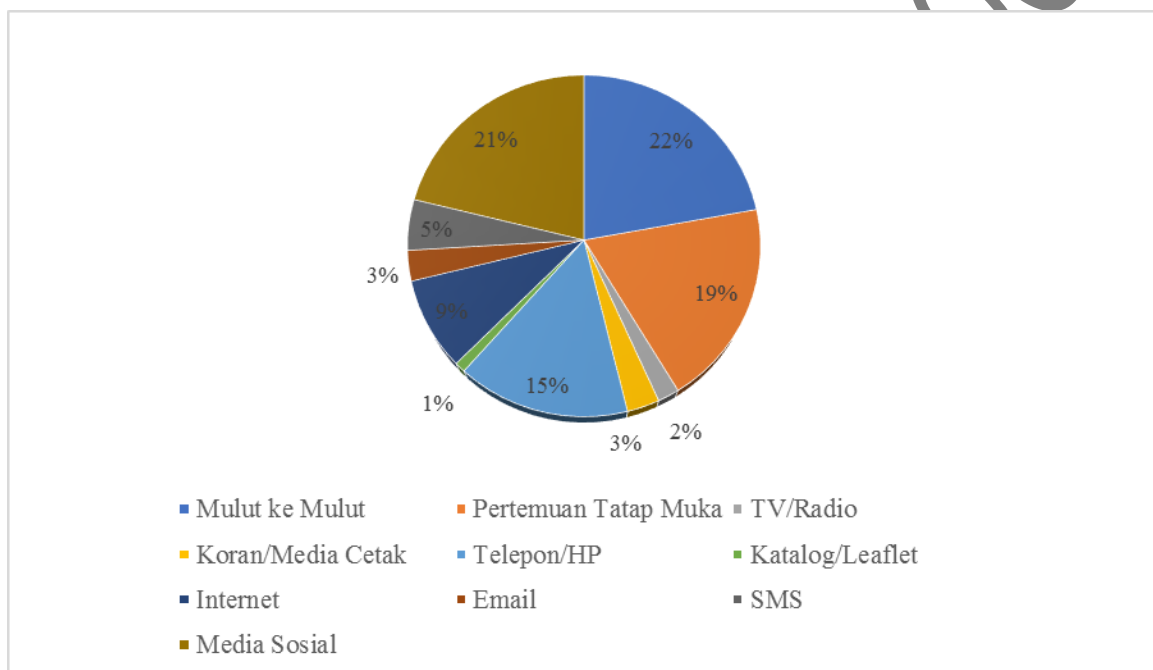
Gambar 3. 10
Produk Batik Tulis Semarang



Sumber: Hasil dokumentasi penelitian (Endang Batik), 2017

Gambar 3. 11
Produk Batik Cap Semarang

Jika dilihat dari proses pemasaran, pelaku usaha di klaster batik Semarang melakukan pemasaran dengan cara menyebar berita melalui mulut ke mulut (dipasarkan langsung) atau sudah mempunyai pelanggan tetap. Selain itu, sistem pemasaran terpadu dilakukan melalui pameran-pameran yang menjadi program bantuan pemerintah. Pemasaran dilakukan oleh para pelaku usaha dengan memanfaatkan media komunikasi. Pada media komunikasi yang paling sering digunakan adalah dengan mulut ke mulut atau *gethuk tular* (22%) dan media sosial (21%). Media sosial yang dimaksud adalah *WhatsApp*, *Blackberry Messenger*, *Instagram*, dan *Facebook*.



Sumber: Hasil observasi penelitian, 2017

Gambar 3. 12
Media Komunikasi yang Digunakan

Media komunikasi tersebut selain digunakan untuk proses pemasaran, juga digunakan untuk saling berbagi ide, informasi, dan pengetahuan. Segala informasi terkait pelatihan dan pameran diberikan melalui media komunikasi tersebut. Sehingga meskipun lokasinya saling berjauhan akan terasa lebih mudah karena adanya media komunikasi.

3.4 Kebijakan Pemerintah dalam Pengembangan Klaster

Di Indonesia, pengembangan ekonomi lokal ditandai dengan munculnya usaha-usaha baru yang disebut dengan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). UMKM ini diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang

bertujuan untuk membangun perekonomian. Umumnya, UMKM memiliki ciri-ciri usaha antara lain sumber modal berasal dari usaha itu sendiri, manajemen sendiri, jumlah karyawan cenderung masih terbatas, dan aset perusahaan kecil. UMKM ini sangat beragam bentuknya antara lain UMKM berupa makanan, kerajinan tangan, industri tekstil, dan lain sebagainya.

Penerapan konsep klaster di Indonesia telah dimulai pada awal Tahun 2000 yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas) Tahun 2000-2004. Melalui program tersebut, program klaster diharapkan mampu meningkatkan daya saing kegiatan industri melalui pengelompokan industri yang saling menunjang dan terkait. Pilar utama yang mendukung pengembangan klaster antara lain adanya strategi nasional peningkatan daya saing nasional yang konsisten dan ditunjang oleh komitmen unsur pemerintah dan pelaku usaha, serta adanya kebijakan pembangunan sektoral yang mendukung peningkatan daya saing tersebut. Pada hakekatnya, melalui Propenas ini dapat diketahui bahwa klaster industri merupakan bentukan organisasi industrial yang paling sesuai guna menjawab tantangan globalisasi sekaligus tuntutan desentralisasi. Jika dikaitkan dengan definisi klaster secara konseptual oleh Porter (1985) yaitu adanya keterkaitan industri dari bahan baku sampai dengan pasar, maka lebih dari 90% sentra industri di Indonesia belum dapat dikategorikan sebagai klaster (Departemen Perindustrian dan Perdagangan, 2002).

Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2016 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Semarang tahun 2016 – 2021 menyebutkan bahwa konsep pengembangan klaster industri yang diterapkan bertujuan untuk meningkatkan daya saing dan perekonomian pelaku usaha dari IKM (Industri Kecil Menengah) unggulan yang ada di Kota Semarang. Sejak dibentuknya FEDEP (*Forum Economic Development and Employment Promotion*) yang dinaungi oleh Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Semarang, saat ini telah dikembangkan 10 klaster usaha unggulan yang ada di Kota Semarang. 10 klaster tersebut antara lain klaster bandeng, kerajinan tangan, pengolahan pangan, pariwisata, tas, lumpia, logam, mebel, jamu, dan klaster batik.

Berdasarkan tujuannya, klaster industri dibentuk untuk mengelompokkan IKM berdasarkan jenis usaha (hasil wawancara dengan Bappeda, 2017). Penerapan klaster industri di Kota Semarang memang berbeda dibandingkan dengan definisi klaster secara konseptual. Bentuk klaster yang diterapkan di Kota Semarang lebih cenderung ke pengelompokan usaha dalam bentuk organisasi sesuai dengan definisi klaster yang tertuang dalam Propenas tahun 2000-2004. Hal ini tentunya berbeda dengan definisi klaster secara konseptual yang mengartikan bahwa klaster merupakan suatu jaringan usaha yang saling terhubung dari bahan baku hingga pasar dan beradadalam satu lokasi geografis. Perbedaan definisi klaster antara yang diterapkan dan yang tertuang secara konseptual dapat dilihat pada pengembangan klaster industri batik di Kota Semarang. Klaster industri batik Kota Semarang merupakan sebuah

organisasi yang menghimpun pengrajin batik Kota Semarang. Jika dilihat berdasarkan lokasinya, anggota klaster industri batik tidak teraglomerasi dalam satu wilayah geografis. Selain itu klaster industri batik di Kota Semarang tidak memiliki keterhubungan dari bahan baku hingga pasar. Bahan baku yang diperoleh bersumber dari Pekalongan dan Surakarta sementara pasarnya juga meluas di seluruh Indonesia. Namun, sisi positif dari terbentuknya sebuah klaster industri batik di Kota Semarang ini adalah adanya kerja sama antarpelaku usaha sehingga dapat meningkatkan usaha bersama. Hal ini selaras dengan teori Scmitz (2002) yang menjelaskan bahwa dengan adanya klaster maka produktivitas pelaku usaha akan meningkat melalui efisiensi kolektif dan kerja sama kegiatan dalam hal pembelian bahan baku, proses produksi, pemasaran, dan jasa-jasa pihak ketiga.

Kota Semarang memiliki permasalahan pembangunan Kota Semarang antara lain masalah kualitas sumber daya manusia, penyelenggaraan tata kelola pemerintahan, pengoptimalan penyediaan infrastruktur, serta inovasi dan daya saing nilai tambah produksi pada sektor perekonomian. Pada masalah keempat, terdapat beberapa masalah-masalah rinci salah satunya yaitu masalah mengenai belum maksimalnya pengembangan produk-produk unggulan daerah. Masalah tersebut berakar pada:

- a. Belum optimalnya pengembangan industri yang berwawasan lingkungan
- b. Pola kemitraan antara UMKM dengan usaha besar belum optimal
- c. Akses permodalan dan pasar Industri Kecil Menengah masih terbatas
- d. Belum optimalnya hubungan kerjasama usaha antara IKM dengan industri besar
- e. Industri kreatif masih perlu dikembangkan

Dari masalah tersebut kemudian tersusun sebuah isu strategis Kota Semarang tentang inovasi dan daya saing daerah, yang mengindikasikan rencana pembangunan berupa penguatan kemandirian pada peningkatan kemampuan perekonomian daerah dengan struktur perekonomian yang kokoh berlandaskan keunggulan kompetitif yang berbasis pengembangan ekonomi lokal dan berorientasi pada ekonomi kelayakan dan ekonomi basis dengan daya saing tinggi.

Visi Kota Semarang adalah menjadikan Kota Semarang Kota Perdagangan dan Jasa yang Hebat Menuju Masyarakat semakin Sejahtera. Visi tersebut bermaksud untuk menjadikan Kota Semarang menjadi kota metropolitan yang berwawasan lingkungan, maju dalam perdagangan dan jasa, tentunya didukung dengan infrastruktur yang memadai untuk mensejahterakan masyarakat. Dari visi tersebut, terdapat beberapa misi antara lain:

- a. Mewujudkan kehidupan masyarakat yang berbudaya dan berkualitas
- b. Mewujudkan pemerintahan yang semakin handal untuk meningkatkan pelayanan publik
- c. Mewujudkan kota metropolitan yang dinamis dan berwawasan lingkungan

- d. Memperkuat ekonomi kerakyatan berbasis keunggulan lokal dan membangun iklim usaha yang kondusif

Misi ke empat merupakan misi yang berkaitan dengan pengembangan klaster batik di Kota Semarang. Karena, salah satu tujuan dari misi tersebut adalah untuk mendorong pengembangan investasi dan ekonomi lokal berdaya saing global. Misi tersebut kemudian dirinci menjadi sasaran-sasaran pembangunan sebagai berikut:

- a. Meningkatnya produk-produk unggulan daerah
- b. Meningkatnya daya tarik wisata
- c. Meningkatnya iklim investasi kota

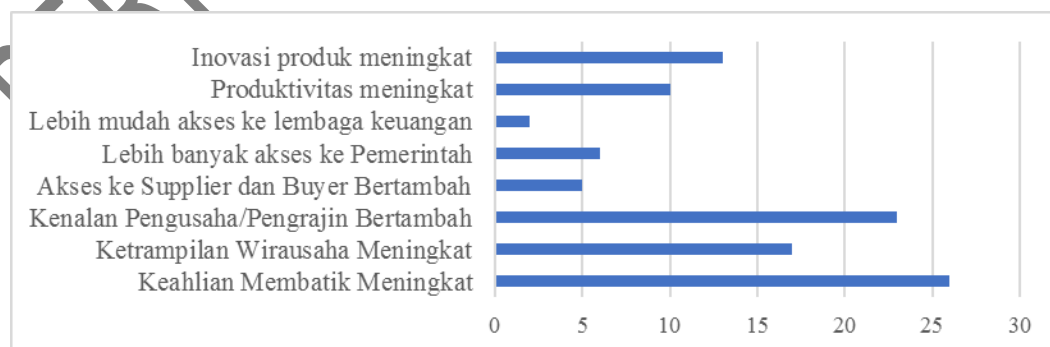
Arah pengembangan kebijakan untuk meningkatkan produk unggulan dan daya saing kota adalah sebagai berikut:

- a. Peningkatan kualitas dan kuantitas produk yang unggul

Arah kebijakan ini dirinci menjadi beberapa program pembangunan yaitu program peningkatan dan pengembangan pemasaran jaringan usaha UMKM. Penggalakan kembali aktivitas membatik merupakan salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan produk unggulan dan daya saing daerah.

- b. Peningkatan produktivitas UMKM

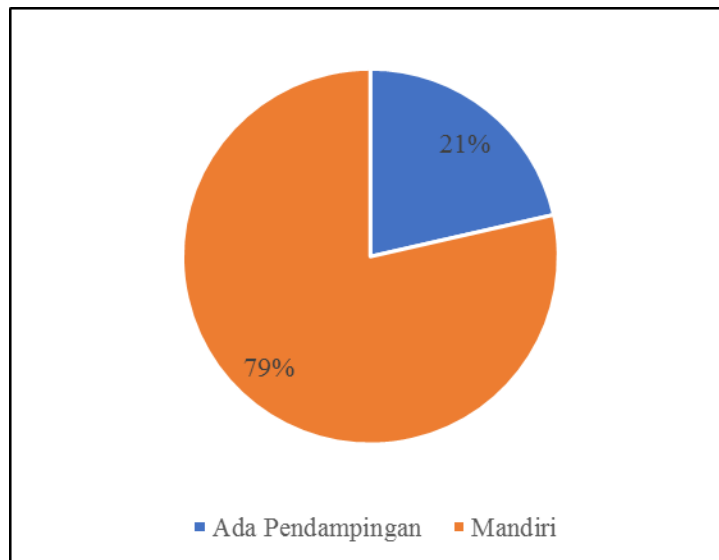
Program-program untuk meningkatkan produktivitas UMKM adalah dengan program pengembangan UMKM, program pengembangan industri kreatif, dan program sentra-sentra industri potensial. Program pengembangan industri kreatif ditandai dengan adanya pelatihan-pelatihan untuk pengembangan sumber daya manusia. Sumber daya yang berkualitas tentunya mendukung muncul dan berkembangnya industri kreatif. Pengembangan sentra-sentra industri potensial ditandai dengan adanya pembangunan kembali Kampung Batik sebagai sentra batik di Kota Semarang.



Sumber: Hasil survei penelitian, 2017

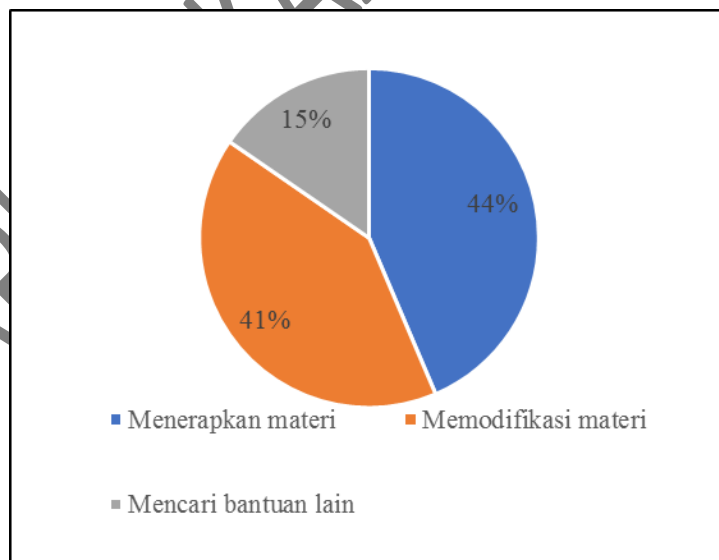
Gambar 3. 13
Manfaat Pelatihan

Berdasarkan pelatihan yang difasilitasi oleh Pemerintah, terdapat manfaat yang dirasakan bagi pelaku usaha. Manfaat yang paling banyak dirasakan oleh para pelaku usaha antara lain keahlian membuat batik meningkat dan bertambahnya kenalan pengusaha/pengrajin. Pelatihan ini pula yang kemudian mendorong semakin bertambahnya anggota klaster industri batik di Kota Semarang.



Sumber: Hasil observasi penelitian, 2017

Gambar 3. 14
Keberlanjutan Pelatihan bagi Anggota Kelompok



Sumber: Hasil observasi penelitian, 2017

Gambar 3. 15
Cara Penerapan Hasil Pelatihan oleh Anggota Kelompok

Pelatihan yang diberikan oleh Pemerintah ternyata tidak ada pendampingan lanjutan, sehingga para pelaku usaha menerapkan materi secara mandiri dan sesekali memodifikasi materi. Apabila para pelaku usaha mengalami kesulitan, mereka memilih untuk mencari bantuan lain dengan cara menghubungi pelatih maupun pelaku usaha lain yang memiliki pengetahuan atas kesulitan yang dihadapi.

c. Peningkatan pengelolaan kepariwisataan

Untuk meningkatkan kepariwisataan, Pemerintah Kota Semarang merencanakan program-program berupa program pengembangan pemasaran pariwisata, program pengembangan destinasi wisata, dan pengembangan industri pariwisata. Pengembangan Kampung Batik Semarang selain untuk meningkatkan sentra industri, juga bertujuan untuk menarik wisatawan. Sehingga, wisatawan atau pengunjung juga dapat mengetahui atau mempelajari macam motif batik Semarang beserta makna dari motif tersebut.

d. Penyediaan regulasi dan kebijakan yang pro-investasi

Penyediaan regulasi dan kebijakan yang pro-investasi dicapai dengan merencanakan program yang berkaitan dengan peningkatan promosi dan kerjasama investasi, serta program peningkatan iklim investasi. Program tersebut dilaksanakan berupa kerjasama kepada pihak-pihak terkait seperti perusahaan swasta dan lembaga lainnya untuk dapat meningkatkan investasi. Tingginya investasi tentunya akan membantu Pemerintah dalam menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang berkembangnya klaster batik di Kota Semarang.